

**KONSEP KAFA'AH DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAYYID  
DITINJAU DARI HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus Di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto)**



**Skripsi  
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hukum Islam Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar**

**Oleh:**

**RUSDIANI**

**NIM: 10400110048**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Rusdiani, NIM: 10400110048, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, “Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, Agustus 2014 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag.  
NIP: 19711020 199703 1 002

Andi Intan Cahyani, S. Ag., M. Ag.  
NIP: 19720719 200003 2 002



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSDIANI  
NIM : 10400110048  
Tempat/Tgl. Lahir : JENEPONTO, 16 SEPTEMBER 1992  
Jur/Prodi : PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
Fakultas : SYARI'AH DAN HUKUM  
Alamat : SAMATA  
Judul : KONSEP KAFA'AH DALAM PERKAWINAN MASYARAKAT SAYYID DITINJAU DARI HUKUM ISLAM (STUDI KASUS DI KELURAHAN SIDENRE KECAMATAN BINAMU KABUPATEN JENEPONTO).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, Agustus 2014

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
RUSDIANI  
NIM: 10400110048

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Konsep *Kafa’ah* dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid Ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto), yang disusun oleh Rusdiani, NIM: 10400110048, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 15 Agustus 2014 M, bertepatan dengan 19 Syawal 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Makassar, 15 Agustus 2014 M  
19 Syawal 1435 H

### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Ali Parman, M. A. (.....)

Sekretaris : Dr. Abdillah Mustari, M. Ag. (.....)

Munaqisy I : Prof. Dr. Achmad Abu Bakar, M. Ag. (.....)

Munaqisy II : Achmad Musyahid, S. Ag., M. Ag. (.....)

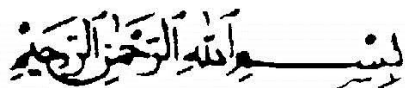
Pembimbing I : Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag. (.....)

Pembimbing II: Andi Intan Cahyani, S. Ag., M. Ag. (.....)

Diketahui oleh :  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Ali Parman, M. A**  
**NIP. 19570414 198603 1 003**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi, dengan judul: **“Konsep Kafa’ah dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid Ditinjau dari Hukum Islam ” (Studi Kasus di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto)**. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, kakak-kakak serta adik yang senantiasa mendoakan, memotivasi serta memberikan sumbangsinya, baik dalam bentuk moral maupun moril.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada **Dr. H. Abd. Halim Talli, M. Ag.** selaku pembimbing I dan **Andi Intan Cahyani, S. Ag., M. Ag.** selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu serta memberi bimbingan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sampai skripsi ini kelar.

Penulis juga sampaikan banyak terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. A. Kadir Gassing, HT.,M.S.,** selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. **Prof. DR. H. Ali Parman, M. A.** selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin.
3. **Dr. Abdillah Mustari, M. Ag** dan **Achmad Musyahid, S. Ag., M. Ag** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum serta staf jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah membantu dan mendukung kelancaran dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Saudari Sultriana yang setia menemani penulis selama penelitian.

6. Seluruh teman-teman Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar khususnya angkatan 2010.
7. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidik Misi (HIMABIM), khususnya angkatan 2010.
8. Teman-teman KKN Reguler se Galesong Utara angkatan ke 49 di Kabupaten Takalar, khususnya di Desa Aeng Batu-Batu.
9. Pemerintah Kelurahan Sidenre dan seluruh warga masyarakatnya atas izin dan kesediaannya memberi informasi selama dilaksanakannya penelitian ini.
10. Dan semua pihak yang telah banyak membantu, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu

Harapan penulis mudah-mudahan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya rabbal ,,alamin.*

**Samata, Agustus 2014**

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**RUSDIANI**

NIM: 10400110048

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN DAN KAFA'AH.....	
A. Perkawinan .....	14
1. Pengertian Perkawinan .....	14
2. Kedudukan Perkawinan dalam Islam .....	17
3. Syarat dan Rukun Perkawinan.....	20
4. Hukum Melakukan Perkawinan .....	22
5. Tujuan Perkawinan .....	25
B. Kafa'ah.....	31
1. Definisi Kafa'ah.....	31
2. Dasar Hukum Kafa'ah .....	32

	3. Ukuran Kafa'ah .....	33
	4. Implikasi Kafa'ah terhadap Tercapainya Tujuan Perkawinan .....	39
BAB	III METODOLOGI PENELITIAN.....	
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	42
	B. Metode Pendekatan Penelitian.....	42
	C Sumber Data. ....	42
	D. Metode Pengumpulan Data .....	43
	E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	45
BAB	IV HASIL PENELITIAN .....	
	A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian.....	47
	B. Analisis Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.....	48
	1. Sistem Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto .....	48
	2. Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto .....	56
	3. Dampak Penerapan Kafa'ah Bagi Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto .....	58
	4. Tinjauan Hukum Islam terhadap Konsep Kafa'ah Masyarakat Sayyid, Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto .....	61



BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan .....	65
B. Implikasi Penelitian .....	66
Daftar Pustaka .....	68
Lampiran-Lampiran .....	
Daftar Riwayat Hidup .....	



## ABSTRAK

**NAMA :RUSDIANI**  
**NIM :10400110048**  
**JUDUL :Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid ditinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto).**

---

Pokok masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid dalam tinjauan hukum Islam? Pokok masalah tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana sistem perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?, 2) Bagaimana konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?, 3) Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?,

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif dengan pendekatan penelitian syar'i dan sosial. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan. Teknik yang penulis gunakan dalam studi lapangan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data (seleksi data), sajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto tidak jauh berbeda dengan masyarakat Kelurahan Sidenre pada umumnya, hanya saja yang berbeda ialah masyarakat Sayyid hanya membolehkan wanita Sayyid menikah dengan sesama Sayyid serta dari marga yang sama pula. Adapun konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid, dua hal penting yang menjadi tolak ukur kufu' atau tidaknya seseorang, yaitu faktor keturunan/nasab dan agama. Konsep *kafa'ah* masyarakat Sayyid ini jika ditinjau dari hukum Islam dari satu sisi terdapat kesamaan tetapi dari sisi lain terdapat perbedaan. Tolak ukur *kafa'ah* dalam Islam yang paling diutamakan ialah faktor agama, sedangkan faktor keturunan/nasab belum disepakati dikalangan ulama fiqih.

Adapun implikasi dari penelitian ini ialah: 1) Persoalan nasab hendaknya tidak menjadi penghalang bagi dua insan yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga. 2) Konsep *kafa'ah* hendaknya dipahami dan dikembalikan pada tujuan awalnya untuk mencapai keluarga yang sakinah *mawaddah warahmah*. 3) Perlunya merelevansikan hukum yang berkaitan dengan konsep *kafa'ah* dalam fiqih munakahat dengan *kafa'ah* yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat serta perkembangan zaman.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang***

Manusia yang lahir di dunia ini pastinya dianugerahi oleh Allah dengan rasa cinta, entah itu cinta kepada kedua orangtua, saudara, kerabat, sahabat ataupun kepada lawan jenisnya. Rasa cinta tersebut harus ditempatkan pada tempatnya. Rasa cinta kepada lawan jenis khususnya, harus disalurkan pada jalan yang telah ditentukan oleh syari'at. Dalam Islam hanya ada satu jalan yang dihalalkan untuk menyalurkan perasaan cinta kepada lawan jenis yaitu pernikahan.

Pernikahan berasal dari bahasa Arab “نكاح” yang secara etimologi memiliki dua pengertian yaitu *aqad* (ikatan atau ikrar) dan *jima'* (persetubuhan).<sup>1</sup> Artinya, seseorang dikatakan telah menikah apabila telah melakukan *aqad* yang mengikat satu sama lain, yang dengan *aqad* tersebut sepasang pria dan wanita diperbolehkan melakukan hubungan seksual. Dalam melakukan *aqad* yang dimaksud harus dengan wali dan dua orang saksi sebagai suatu persyaratan akan sahnya sebuah pernikahan.

Menurut UU NO.1 Tahun 1947 tentang Perkawinan pasal 1 bahwa: Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah pernikahan adalah menuju rumah tangga dengan kondisi ketenangan (*sakinah*) dalam sebuah keluarga. Kondisi ini diperoleh ketika seseorang telah menebarkan perasaan *mawaddah* (cinta) dan

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.149.

<sup>2</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 229.

*rahmah* (kasih) antara kedua belah pihak.<sup>3</sup> Allah swt berfirman dalam QS Ar-Ruum/30: 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ. (21)

Terjemahnya:

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum: 21)<sup>4</sup>.

Tetapi tujuan utama ini bisa tercapai jika tujuan lain dapat terpenuhi. Adapun tujuan lain diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan biologis, tujuan reproduksi, menjaga diri dan ibadah.<sup>5</sup>

Banyak cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan utama dalam perkawinan. Salah satunya adalah mencari calon isteri/ suami yang baik. Upaya tersebut bukanlah sebuah harga mati, tetapi keberadaannya dalam rumah tangga akan menentukan baik tidaknya dalam kelangsungan membangun rumah tangga.<sup>6</sup>

Kehidupan yang tenteram (*sakinah*) yang dibalut perasaan cinta kasih dan ditopang saling pengertian diantara suami dan isteri. Karena baik isteri maupun suami menyadari bahwa masing-masing sebagai pakaian bagi pasangannya. Apabila diantara suami isteri terdapat suatu aib maka masing-masing pasangan harus bisa

<sup>3</sup>Abdul Mujib, *Risalah Cinta Meletakkan Puja Pada Puji* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 152.

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Quran, 2005), h. 406.

<sup>5</sup>Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I, dilengkapi perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: Akademia dan Tazaffa, 2005), h. 38.

<sup>6</sup>M Al-Fatih Suryadilaga, memilih jodoh dalam Marhumah dan Al-Fatih Suryadilaga(ed), *Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi* (Yogyakarta: PSW IAIN, 2003), h. 50.

saling menyimpan aib tersebut. Hanya mereka berdua saja yang mengetahui dan jangan sampai orang lain mengetahuinya, karena mereka berdua adalah bagai satu pakaian yang apabila salah satu diantara mereka membuka aib maka terbuka juga aib keluarganya.

Itulah sesungguhnya yang merupakan tujuan utama disyariatkannya pernikahan dalam Islam. Suasana kehidupan yang dituju oleh pernikahan serupa itu akan dicapai dengan mudah apabila pernikahan dibangun atas dasar yang kokoh, antara suami dan isteri ada *kafā'ah* (keserasian).

Permasalahan yang dihadapi dalam mencari pasangan yang baik adalah persoalan *kafa'ah* atau biasa disebut dengan *kufu'*. *Kafa'ah* berarti sama, sederajat, sepadan atau sebanding. Maksud *kafa'ah* dalam perkawinan yaitu laki-laki sebanding dengan calon isterinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat, sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Tidaklah diragukan lagi, jika kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebanding, akan merupakan faktor kebahagiaan hidup suami isteri dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga.<sup>7</sup>

Salah satu tujuan dari keseimbangan dan keserasian di atas adalah agar antara calon isteri dan calon suami masing-masing tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan.<sup>8</sup> Sehingga tidak dinafikan bahwa taraf *sekufu*, merupakan salah satu faktor tercapainya kebahagiaan hidup suami isteri dan bisa menjamin keselamatan hidup rumah tangga dari kegagalan.

---

<sup>7</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Moh. Thalib, *Fikih Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 36.

<sup>8</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h.54.

Dalam Islam wanita dinikahi karena empat hal, yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya<sup>9</sup>. Sebagaimana sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبْتُ يَدَاكَ (رواه بخاري)<sup>10</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari ayahnya dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.<sup>11</sup>

Dari empat hal ini, Islam lebih menekankan untuk menjatuhkan pilihan karena alasan agamanya. Agama sangat ditekankan dalam persoalan memilih jodoh, hal ini tidak lepas dari usaha bagi para calon suami dan calon isteri untuk mencapai kemaslahatan dalam mengarungi rumah tangganya kelak, yaitu untuk mewujudkan rumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Maka, tuntunan *kafa'ah* ini dalam rangka untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Hadis tersebut di atas memang menjelaskan bahwa untuk memilih pasangan diutamakan faktor agamanya, akan tetapi apabila dikaitkan dengan kehidupan yang plural dan multikultural seperti dewasa ini, faktor agama saja belum cukup, maka

<sup>9</sup>Djaman Nur. *Fiqh Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang), h. 14.

<sup>10</sup>الإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل ابن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري الجعفي. صحيح البخاري, الجزء الخامس (بيروت: دار الكتب العلمية, 1412 هـ - 1992 م), ج. 445.

<sup>11</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*. Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* (Cet. V; Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 263.

diperlukan faktor-faktor lain agar terealisasinya keluarga bahagia seperti yang diharapkan.

Banyak Ulama berbeda pendapat mengenai *kafā'ah*, pihak manakah yang menjadi standar *kufu'* tersebut, dari pihak laki-laki atau wanita. Selain itu para ulama juga berbeda pendapat mengenai faktor apa sajakah yang dijadikan standar kekufuan. Sebagian di antaranya menyebutkan nasab, merdeka atau budak sahaya, agama, karir (pekerjaan), harta kekayaan dan cacat (fisik maupun mental) dan ada pula yang menyebutkan faktor agama dan status merdeka saja.

Persoalan *kafa'ah* merupakan salah satu problema kehidupan yang telah menjadi perdebatan sejak dahulu kala diantara para ulama. Hal ini terjadi karena tidak adanya dalil yang menjelaskannya secara eksplisit baik dalam Al-Qur'an maupun dalam Hadis. Persoalan *kafa'ah* pula biasanya mengarah kepada hal-hal yang sifatnya rasisme dan kastaisme. Padahal dalam Al-Quran telah dijelaskan bahwa kedudukan manusia di hadapan Allah sama, hanya derajat ketakwaannya yang membedakan kemuliaannya di sisi Allah, sebagaimana dalam QS Al-Hujurat/ 49: 13.

Dikalangan *fuqaha*, terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep *kafa'ah* ini, terutama tentang faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan *kekufuan* seseorang. Menurut mazhab Hanafi, faktor Islam, keberagamaan, keturunan, profesi, harta dan kemerdekaan menentukan kesepadanan itu. Sementara menurut mazhab Maliki, hanya faktor keberagamaan dan bebas dari cacat yang diperhitungkan dalam menentukan konsep kesepadanan. Sedangkan dalam mazhab Syafi'i faktor

keberagamaan, nasab, profesi, dan kekayaan menjadi faktor yang diperhitungkan dalam menentukan kesepadanan seseorang.<sup>12</sup>

Adapun menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Buku I. Pencegahan Perkawinan Bab X pasal 61 dinyatakan bahwa tidak *sekufu* tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak *sekufu* karena perbedaan agama (*ikhtilafu ad din*).<sup>13</sup>

Dalam masalah perkawinan yang termasuk sunah Nabi Muhammad SAW dan membina keluarga sejahtera dan bahagia itu faktor agama yang seharusnya menjadi titik beratnya, untuk mendapatkan derajat berbahagia dalam berumah tangga. Yang baik dalam menentukan *kafa'ah* ialah agama, yakni memandangnya dari segi ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah. Karena manusia menurut pandangan Allah, tidak mempunyai kelebihan dan kekurangan antara satu dengan yang lainnya, kecuali orang yang paling takwa kepadaNya. Itulah dianggap mulia menurut pandangan Allah.

Istilah *kafa'ah* dikenal juga dalam kalangan masyarakat Sayyid tepatnya di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Masyarakat Sayyid menentukan kriteria khusus untuk memandang seseorang layak untuk mendampingi hidup putrinya kelak dalam bingkai pernikahan. Kelayakan ini menjadi tolok ukur *sekufu* tidaknya orang tersebut dengan putrinya.

Pada masyarakat Sayyid, wanita Sayyid yang dikenal dengan istilah Syarifah tidak diperbolehkan menikah dengan yang non Sayyid. Hal ini diberlakukan untuk

---

<sup>12</sup>Syaikh al- 'Allamah Muhammad. Rahmah al- Ummah fi Ikhtilaf al-A'imma. Terj. 'Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Mazhab* (Bandung: Hasyimi, 2012), h. 53-59.

<sup>13</sup>Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam Dalam Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), h. 95.



menjaga dan melindungi serta memelihara kesucian nasab mereka. Dengan kata lain bahwa jika Syarifah menikah dengan non Syarif maka akan merusak kesucian nasab kalangan Sayyid.

Dalam penerapan konsep *kafa'ah* ini, seorang perempuan yang nekad menikah dengan kalangan non Sayyid, maka perempuan tersebut mendapatkan sanksi dari masyarakat, khususnya dari keluarga besarnya. Salah satu sanksinya berupa pengingkaran dari keluarganya bahwa perempuan tersebut bukan lagi bagian dari keluarga besar mereka, serta perempuan tersebut tidak boleh tinggal di kampung halaman orang tuanya.

Maka, beranjak dari problematika ini, penulis menilai bahwa kajian terhadap konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid merupakan kajian yang sangat menarik, karena akan berimbas ke berbagai aspek kehidupan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, maka persoalan pokok yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid dalam tinjauan hukum Islam. Pembahasan selanjutnya akan di rumuskan dalam beberapa sub masalah, adapun sub masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?
2. Bagaimana konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?

3. Bagaimanakah tinjauan hukum Islam terhadap konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kec. Binamu, Kab. Jeneponto?

### ***C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Skripsi ini berjudul “Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid Ditinjau dari Hukum Islam”. Skripsi ini berfokus pada kajian konsep *kafa'ah* dalam lingkup perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap konsep *kafa'ah* tersebut.

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut, maka dapat di deskripsikan substansi permasalahan pada fokus penelitian. Oleh karena itu, penulis memberikan defenisi operasional variabel sebagai berikut:

#### ***1. Kafa'ah***

Menurut bahasa *kafa'ah* artinya setaraf, seimbang atau keserasian. Kemudian yang dimaksud *kafa'ah* dalam perkawinan, menurut istilah hukum Islam yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon isteri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan perkawinan.<sup>14</sup>

Konsep *kafa'ah* yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini ialah konsep *kafa'ah* menurut masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

#### ***2. Perkawinan***

---

<sup>14</sup>Depag RI, “Ilmu Fiqh,” dalam Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 96.

Perkawinan disebut juga pernikahan yang berasal dari kata nikah. Yang menurut bahasa artinya akad atau *wathi*'.<sup>15</sup> Perkawinan adalah menciptakan kehidupan keluarga antara suami isteri dan anak-anak serta orang tua agar tercapai suatu kehidupan yang aman dan tentram (*sakinah*), pergaulan yang saling mencintai (*mawaddah*) dan saling menyantuni (*rahmah*).<sup>16</sup>

### 3. Hukum Islam

Hasby Ash Shiddieqy mengemukakan bahwa hukum Islam adalah hukum-hukum yang bersifat umum yang dapat diterapkan dalam perkembangan hukum Islam menurut situasi dan kondisi masyarakat dan massa.<sup>17</sup> Selain itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa hukum Islam ialah peraturan dan ketentuan yang berkenaan dengan kehidupan berdasarkan Alquran dan hadis.<sup>18</sup>

### **D. Kajian Pustaka**

Masalah *kafa'ah* memang telah banyak dibahas dalam beberapa skripsi yang telah lalu diantaranya, ada yang berjudul “Konsep *Kafa'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Analisis Pendapat M. Quraish Shihab), yang dikaji oleh Mawaddah, lebih menfokuskan pada pendapat M. Quraish Shihab akan kedudukan *kafa'ah* dalam mewujudkan keluarga sakinah.<sup>19</sup> Skripsi yang berjudul “Konsep *Kafa'ah* dalam pernikahan (Studi Pemikiran Mazhab Hanafi)”, yang dibahas oleh Musafak, yang dikaji dalam skripsi Musafak ini ialah mengkaji pemikiran mazhab

---

<sup>15</sup>Djaman Nur, *Fikih Munakahat*, h. 2.

<sup>16</sup>Sajuti Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1974), h. 47.

<sup>17</sup>Hasbi Ash Shiddieqy, *falsafah Hukum Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), h. 44.

<sup>18</sup>Ebta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia off line. <http://ebsoft.web.id>. (21 Juni 2011).

<sup>19</sup>Mawaddah, “Konsep *Kafa'ah* dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Analisis Pendapat M. Quraish Shihab”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin, 2012), h. 60.

Hanafi serta relevansinya dalam pernikahan di Indonesia.<sup>20</sup> Kemudian Lathifatun Ni'mah dalam skripsinya “Konsep *Kafa'ah* dalam Hukum Islam ( Studi Pemikiran Sayyid Sabiq dalam kitab *fiqh sunnah*), dalam skripsi tersebut yang ditekankan ialah pandangan Sayyid Sabiq terhadap konsep *kafa'ah* serta dianalisis dalam pandangan Hukum Islam.<sup>21</sup>

Dalam buku dasar Fikih II, Prof. Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng menekankan pembahasan tentang pendapat jumhur ulama terutama para Imam Mazhab yang empat (*'amiatu arba'aah*). Golongan Hanafiyah berpendapat bahwa sesungguhnya *kafa'ah* adalah persamaan antara seorang calon (pengantin) laki-laki dengan seorang calon (pengantin) wanita dalam beberapa masalah tertentu. Golongan Malikiyah berpendapat bahwa *kafa'ah* adalah sebanding dalam dua urusan yaitu dalam masalah agama dan calon pria bebas dari cacat yang besar. Kemudian golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa *kafa'ah* adalah dalam masalah tidak adanya aib. Golongan Hanafiyah berpendapat bahwa kriteria *sekufu* itu ada dalam lima macam, meliputi *sekufu* dalam hal kebangsaan, agama, kemerdekaan, perusahaan, dan kekayaan.<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam buku Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam dijelaskan tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai *kafa'ah* merupakan salah satu syarat dalam perkawinan atau tidak. Jumhur ulama berpendapat bahwa *kafa'ah* dipandang amat penting dalam kelangsungan suatu perkawinan.

---

<sup>20</sup>Musafak, “Konsep *Kafa'ah* dalam pernikahan Studi Pemikiran Mazhab Hanafi”, *Skripsi*, <http://www.uin-suka.ac.id.pdf> (4 April 2013), h. 66.

<sup>21</sup>Lathifatun Ni'mah, “Konsep *Kafa'ah* dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Sayyid Sabiq dalam kitab *fiqh sunnah*” *Skripsi*, <http://www.uin-suka.ac.id.pdf> (2 September 2010), h. 65.

<sup>22</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 54-55.

Dikalangan ulama mazhab Hanafi terdapat perbedaan pendapat mengenai *kafa'ah* ini dan *kafa'ah* menurut mereka: dalam keturunan, Islam, pekerjaan, agama dan harta. Ada diantara golongan Hanafiyah yang berpendapat bahwa *kafa'ah* bukanlah merupakan syarat sah suatu perkawinan. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa *kafa'ah* merupakan syarat sah suatu perkawinan dalam hal; apabila seorang dewasa menikahkan dirinya sendiri dengan seorang yang tidak *sekufu* dengannya atau dalam perkawinan ada unsur penipuan. Kemudian apabila seorang wanita tidak dapat bertindak atas nama hukum seperti anak kecil atau orang gila, yang dinikahkan oleh walinya dengan seseorang yang tidak *sekufu*. Hal yang terakhir yaitu apabila bapak wanita dikenal sebagai orang yang pilihannya selalu buruk, menikahkan wanita yang belum dewasa dengan seseorang yang tidak *sekufu*, pernikahan itu dinyatakan batal.

Golongan Malikiyah berpendapat bahwa *kafa'ah* dititikberatkan pada dua hal; masalah agama dan calon pria bebas dari cacat (jasmani dan rohani). Golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa *kafa'ah* itu adalah dalam masalah aib. Sekiranya terdapat aib, maka pernikahan itu dapat dibatalkan atau *fasakh* (putusan pengadilan). Golongan Hanabilah berpendapat bahwa *kafa'ah* itu ada dalam masalah agama, keturunan, kekayaan dan status sosial, dan *kafa'ah* dalam masalah agama sangat penting.<sup>23</sup>

Masalah *kafa'ah* juga dibahas dalam buku Fiqh Perbandingan Masalah Perkawinan. Dalam buku ini dibahas tentang pendapat ulama jika seorang ayah menikahkan anak gadisnya yang belum dewasa dengan laki-laki yang tidak *sekufu*.

---

<sup>23</sup>M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam* ( Jakarta: Siraja, 2006), h. 34-38.

Pendapat pertama memandang bahwa akad nikah tersebut menjadi batal, karena kewalian ayah terhadap puterinya tidak mutlak, pendapat kedua memandang bahwa akad tersebut adalah sah tetapi ayah wajib men-*fasakh*-kannya. Pendapat ketiga memandang bahwa akad tersebut adalah sah secara mutlak.<sup>24</sup>

Dalam buku Fikih Sunnah dijelaskan tentang ukuran *kufu*'. Segolongan ulama berpendapat bahwa soal *kufu*' perlu diperhatikan tetapi yang menjadi ukuran *kufu*' ialah sikap hidup yang lurus dan sopan, bukan dengan ukuran keturunan, pekerjaan, kekayaan dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Kemudian dalam buku Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga dijelaskan bahwa salah satu faktor penyebab konflik dalam rumah tangga ialah ketiadaan *kufu*' (kesetaraan) dalam sepasang suami isteri.<sup>26</sup> Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang mengkaji pokok masalah tentang konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Sidenre, kec. Binamu, kab. Jeneponto. Kalau pun pokok masalah tersebut telah dibahas oleh penulis lain sebelumnya, namun pendekatan yang digunakan untuk meneliti pokok masalah tersebut akan berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

---

<sup>24</sup>Ibrahim Hosen, *Fiqh Perbandingan Masalah Perkawinan* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2003), h. 203-204.

<sup>25</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, h. 37.

<sup>26</sup>Kamil al- Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12.

2. Untuk mengetahui konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.
3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Dari penelitian ini, diharapkan pula dapat memberi kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana konsep *kafa'ah* yang sesuai dengan syariat Islam yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan.
2. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi pemerhati hukum Islam, khususnya yang terkait dengan *kafa'ah*.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PERKAWINAN DAN *KAFA'AH*

#### A. *Perkawinan*

##### 1. Pengertian Perkawinan

Perkawinan berasal dari kata “kawin” yang artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; bersuami atau beristeri.<sup>1</sup> Perkawinan disebut juga dengan pernikahan yang berasal dari kata nikah.

Perkawinan menurut syara' yaitu akad yang ditetapkan syara' untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki”.<sup>2</sup> Kemudian Abu Yahya Zakariya Al-Anshary mendefinisikan:

النَّكَاحُ شَرْعًا هُوَ عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ ابْنًا حَةً وَطَيًّا بِلَفْظِ إِنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ

Artinya:

Nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.<sup>3</sup>

Dari beberapa definisi di atas terlihat bahwa arti kawin/nikah hanya dilihat dari satu aspek saja, yaitu suatu akad yang membolehkan seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk melakukan suatu hubungan yang awalnya dilarang untuk dilakukan sebelum adanya akad.

---

<sup>1</sup>Ebta Setiawan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia off line*. <http://ebsoft.web.id>. (21 Juni 2011).

<sup>2</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 8.

<sup>3</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 8.



Arti tersebut di atas sangat sempit jika dilihat fakta bahwa suatu perkawinan dilangsungkan bukan hanya untuk kebutuhan biologis semata tetapi ada beberapa aspek lain yang perlu untuk diperhatikan.

Terkait hal ini, Muhammad Abu Ishrah memberikan definisi yang lebih luas tentang perkawinan yaitu:

“Akad yang memberikan faedah hukum kebolehan mengadakan hubungan keluarga ( suami istri) antara pria dan wanita dan mengadakan tolong menolong dan memberi batas hak bagi pemiliknya serta pemenuhan kewajiban bagi masing-masing”.<sup>4</sup>

Definisi ini menggambarkan bahwa suatu perkawinan mengandung aspek hukum di mana antara seorang suami dengan seorang isteri masing-masing mempunyai tanggung jawab berupa pemenuhan hak dan kewajiban.

Para Imam Mazhab mendefinisikan nikah sebagai berikut<sup>5</sup>:

a. Golongan Hanafiyah

Artinya:

Nikah itu ialah akad yang memfaedahkan memiliki, bersenang-senang dengan sengaja.

b. Golongan Syafi'iyah

Artinya:

Nikah ialah aqad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan *watha* dengan lafaz nikah atau tazwijah atau semakna dengan keduanya.

c. Golongan Malikiyah

<sup>4</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 9.

<sup>5</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 3.

النكاح بأنه عقد على مجرد متعه التلذ بأدمية غير موجب قيمتها بينة

Artinya:

Nikah ialah yang mengandung ketentuan hukum semata-mata untuk membolehkan *wat ha*, bersenang-senang menikmati apa yang ada pada diri seorang wanita yang boleh nikah dengannya.

d. Golongan Hanabilah

النكاح هو عقد بلفظ إنكاح أو تزويج على منفعة الاستمتاع

Artinya:

Nikah adalah aqad dengan menggunakan lafadz nikah atau tazwij guna membolehkan manfaat, bersenang-senang dengan wanita.

Pengertian perkawinan dapat pula dilihat dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) tepatnya dalam pasal (2) KHI, yaitu: “Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”.<sup>6</sup>

Menurut Sayyid Sabiq seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak-pinak, berkembang biak, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.<sup>7</sup>

Allah menciptakan manusia tidak seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya. Untuk menjaga kehormatan, martabat serta kemuliaan manusia, Allah menetapkan hukum yang mengatur tingkah laku manusia, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling

<sup>6</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 286.

<sup>7</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 10.

meridhai, dengan upacara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa saling ridha-meridhai, dan dengan dihadiri para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu saling terikat satu sama lain.

Bentuk perkawinan ini merupakan jalan yang halal dan aman untuk menyalurkan naluri seks, nemelihara keturunan dengan baik, dan menjaga kaum perempuan agar tidak seperti di padang yang bisa dimakan oleh binatang ternak seenaknya. Pergaulan suami isteri menurut ajaran Islam diletakkan di bawah naluri keibuan dan kebapaaan sebagaimana ladang yang baik, nantinya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan menghasilkan buah yang baik pula.

## 2. Kedudukan Perkawinan dalam Hukum Islam

Allah swt menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan sebagaimana dalam firmanNya dalam QS. Az-Zaariat/51: 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (49)

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah swt.<sup>8</sup>

Pada surah lain yaitu QS. Yasin/36: 36 dinyatakan:

سُبْحَنَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ (36)

Terjemahnya:

Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik apa yang ditumbuhkan dari bumi dan dari diri mereka maupun apa yang tidak mereka ketahui.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Quran, 2005), h. 522.

<sup>9</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 442.

Dari makhluk yang diciptakan oleh Allah swt berpasang-pasangan inilah Allah swt menciptakan manusia menjadi berkembang biak dan berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nisa/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَتَتَعَوَّذُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (1)

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan isterinya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>10</sup>

Hal ini pun disebutkan dalam QS. An-Nahl/16: 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً... (72)

Terjemahnya:

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami-isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak cucu bagimu dari pasanganmu...<sup>11</sup>

Anjuran untuk menikah ditemukan pula dalam ayat lain serta beberapa hadis

Rasulullah saw diantaranya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَأَصْلَحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan mengkayakan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-nya, lagi Maha Mengetahui.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 77.

<sup>11</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 274.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 355.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْ بَيْنِهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلِضَمِّ تَعَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنْ الشَّاكِرِينَ (189)

Terjemahnya:

Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."<sup>13</sup>

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَكُلُ اللَّحْمَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَتَى عَلَيْهِ فَقَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا لَكِنِّي أَصَلِّي وَأَنَامُ وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي (رواه متفق عليه)<sup>14</sup>

Artinya:

Dari Anas ra, bahwa sekelompok orang dari sahabat Nabi SAW bertanya kepada istri-istri Nabi tentang amalan beliau yang tersembunyi. Lalu sebagian sahabat berkata, "Aku tidak akan menikahi perempuan," Sebagian yang lain mengatakan, "Aku tidak akan makan daging". Sebagian yang lain mengatakan, "Aku tidak akan tidur di atas kasur." Mendengar semua itu, Rasulullah SAW mengucapkan pujian kepada Allah, lalu bersabda, "Mengapa orang-orang mengatakan begini dan begitu, padahal aku shalat dan juga tidur, berpuasa dan berbuka, dan aku juga menikahi perempuan. Jadi barang siapa membenci ajaranku, dia bukan termasuk golongananku."<sup>15</sup>

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمِثْلٍ فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَلَا نَزَوَّجُكَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِنْ قُلْتَ

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 176.

<sup>14</sup>Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 34.

<sup>15</sup>Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*, h. 34.

ذَٰكَ لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.<sup>16</sup> (رواه متفقو عليه)

Artinya:

Dari Alqamah, dia berkata, "Aku pernah berjalan bersama Abdullah di Mina, lalu Utsman ra menemuinya untuk berbincang dengannya. Utsman bertanya kepada Abdullah, 'Hai Abu Abdurrahman! Tidakkah kamu mau jika kami mengawinkanmu dengan seorang gadis yang dapat mengingatkanmu sebagian dari masa lalumu?'" Kata Alqamah, "Abdullah menjawab, 'Jika kamu katakan itu, maka sungguh Rasulullah SAW telah bersabda kepada kita, "Wahai para pemuda! Barang siapa di antara kalian telah mampu dalam biaya nikah maka hendaklah ia menikah, karena menikah bisa menundukkan penglihatan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa belum mampu maka hendaklah ia berpuasa, karena berpuasa dapat menjadi perisai baginya".<sup>17</sup>

Kedua hadis di atas terlihat bahwa umat Islam dianjurkan untuk menikah anjuran Rasulullah saw selain untuk menjalankan perintah Allah dimasukkan pula untuk menjaga kehormatan sehingga tercipta kemaslahatan untuk kebahagiaan dengan memperoleh keturunan yang baik. Kemudian pada sisi lain, terlihat bahwa Rasulullah saw menganjurkan untuk berpuasa bagi yang belum anggap untuk menikah.

### 3. Syarat dan Rukun Perkawinan

Syarat-syarat yang harus dipenuhi seseorang sebelum melangsungkan perkawinan menurut R. Abdul Jamil yang dikutip dalam bukunya Hukum Islam ada ensm, yaitu sebagai berikut:<sup>18</sup>

#### a. Persetujuan kedua belah pihak

<sup>16</sup>Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*, h. 34.

<sup>17</sup>Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*, h. 33-34.

<sup>18</sup>Andi Aderus Banua dkk, *Konstruksi Islam Moderat* (Makassar: Ladang Kata, 2012), h. 157-159.

Calon suami isteri mempunyai dorongan yang sama untuk membentuk suatu kehidupan keluarga. Motivasi mereka itu sebagai persetujuan masing-masing yang diperoleh dengan adanya saling mengerti dan berkeinginan lanjut berpartisipasi dalam membentuk satu keluarga. Dan keinginan itu sebagai persetujuan kedua belah pihak yang tidak dapat dipaksakan oleh pihak lain, baik orang tua maupun orang yang dituakan dalam keluarga masing-masing.

b. Dewasa

Ukuran kedewasaan seseorang tidak dilihat dari usia melainkan dari kedewasaan fisik dan psikis yang sekurang-kurangnya ada tanda-tanda kematangan diri. Hal ini ditentukan dari mulai bekerjanya kelenjar kelamin seseorang. Kedewasaan fisik yang ditempuh oleh hukum Islam sesuai ilmu kesehatan bagi setiap bangsa yang mungkin ada perbedaannya. Sedangkan kedewasaan psikis dimaksudkan bahwa bagi para pihak telah memiliki kesehatan mental yang baik, mempunyai rasa tanggung jawab sebagai suami isteri terutama dalam mendidik anak-anaknya dengan wajar dan terhormat.

c. Kesamaan agama Islam

Kedua belah pihak pemeluk agama Islam yang sama. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam memelihara keturunan yang sah tidak ada pertentangan memperebutkan atau mengalahkannya salah satu pihak untuk terwujudnya keagamaan keturunan mereka.

d. Tidak dalam hubungan nasab

Hubungan nasab yang dimaksud ialah hubungan keluarga dekat baik dari pihak ibu maupun bapak. Syarat ini diperlukan karena hubungan darah yang dekat baik secara vertikal maupun horisontal tidak dikehendaki, sebab perkawinan dalam keturunan satu darah masih merupakan satu keluarga besar.

e. Tidak ada hubungan radha'ah

Radha'ah ialah sepersusuan, maksudnya bahwa antara pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinan itu pernah mendapat air susu satu ibu ketika masih bayi walaupun keduanya orang lain. Antara pria dan wanita yang sepersusuan haram hukumnya jika melangsungkan perkawinan.

f. Tidak semenda

Artinya kedua calon suami isteri tidak mempunyai hubungan perkawinan seperti antara bapak/ibu dan menantu, anak, dan bapak/ibu tiri, anak bawaan dalam perkawinan ibu/bapak.

Adapun rukun-rukun perkawinan yang diatur dalam Kompilasi Hukum Islam. Di dalam Pasal 14 disebutkan bahwa untuk melaksanakan perkawinan harus ada:<sup>19</sup>

- 1) Calon suami dan calon isteri
- 2) Wali nikah
- 3) Dua orang saksi
- 4) Ijab dan qabul

#### **4. Hukum Melakukan Perkawinan**

Ada beberapa hukum terkait perkawinan, yang dikondisikan dengan keadaan setiap orang, yaitu:

a. Wajib

Nikah hukumnya wajib bagi orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin dan dikhawatirkan akan tergelincir pada perbuatan zina

---

<sup>19</sup>Andi Aderus Banua dkk, Konstruksi Islam Moderat (Makassar: Ladang Kata, 2012), h. 159.



seandainya tidak kawin, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah wajib. Hal ini didasarkan pada pemikiran hukum bahwa setiap muslim wajib menjaga diri untuk tidak berbuat yang terlarang. Jika penjagaan diri itu harus dengan melakukan perkawinan, sedang menjaga diri itu wajib.<sup>20</sup>

Kemudian ulama Malikiyah menyatakan bahwa menikah itu wajib bagi orang yang menyukainya dan takut dirinya akan terjerumus ke jurang perzinaan manakala ia tidak menikah, sedangkan berpuasa ia tidak sanggup. Kemudian Malikiyah memberikan beberapa kriteria tentang wajibnya menikah bagi seseorang, yaitu:

- 1) Apabila takut dirinya akan terjerumus ke dalam lembah perzinaan.
- 2) Untuk mengekangnya tidak mampu berpuasa, atau mampu berpuasa tetapi tidak bisa mengekang nafsunya.
- 3) Tidak mampu meyatukan kekayaan umat manusia.<sup>21</sup>

#### b. Sunnah

Orang yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk melangsungkan perkawinan, tetapi kalau tidak kawin tidak dikhawatirkan akan berbuat zina karena mampu mengendalikan dirinya, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah sunnah. Menikah bagi orang seperti ini tetap dianjurkan walaupun yang bersangkutan merasa mampu untuk memelihara kehormatan dirinya dari pelanggaran seksual, khususnya zina, sebab membujang seumur hidup tidak dibenarkan dalam Islam.

Alasan menetapkan hukum sunnat itu ialah dari anjuran Al-Quran seperti tersebut dalam QS. An-Nur/24: 32

---

<sup>20</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 18-19.

<sup>21</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 8.

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنِّي كُنتُ لَفَقْرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (32)

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.<sup>22</sup>

c. Haram

Nikah hukumnya haram bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemampuan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melangsungkan perkawinan akan terlantarlah dirinya dan isterinya.

Dalam QS. Al-Baqarah/2: 195.

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِكُمُ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (195)

Terjemahnya:

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>23</sup>

Termasuk juga hukumnya haram perkawinan bila seorang kawin dengan maksud untuk menelantarkan orang lain, masalah wanita yang dikawini itu tidak diurus hanya agar wanita itu tidak dapat kawin dengan orang lain.

d. Makruh

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan juga cukup mempunyai kemampuan untuk menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina, sekiranya tidak kawin. Hanya saja orang ini tidak

<sup>22</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 406.

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 30.

mempunyai keinginan yang kuat untuk dapat memenuhi kewajiban suami isteri dengan baik.

Ulama Malikiyah menyatakan bahwa menikah itu hukumnya makruh bagi seseorang yang tidak memiliki keinginan dan takut kalau tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada istrinya. Adapun dari kalangan Syafi'iyah bahwa menikah itu hukumnya makruh bagi orang-orang yang mempunyai kekhawatiran tidak mampu memberikan kewajiban kepada isterinya.<sup>24</sup>

#### e. Mubah

Bagi orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, tetapi apabila tidak melakukannya tidak khawatir akan berbuat zina dan apabila melakukannya juga tidak akan menelantarkan isteri. Perkawinan orang tersebut hanya didasarkan untuk memenuhi kesenangan bukan dengan tujuan menjaga kehormatan agamanya dan membina keluarga sejahtera. Hukum mubah ini juga ditunjukkan bagi orang yang antara pendorong dan penghambatnya untuk kawin itu sama, sehingga menimbulkan keraguan orang yang akan melakukan perkawinan, seperti mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai kemampuan, mempunyai kemampuan untuk melakukan tetapi belum mempunyai kemauan yang kuat.<sup>25</sup>

Kemudian Ulama Hambali menyatakan bahwa mubah hukumnya menikah bagi orang yang tidak mempunyai keinginan untuk menikah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 9.

<sup>25</sup>Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, h. 21-22.

<sup>26</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 8.

## 5. Tujuan Perkawinan

Dalam kompilasi Hukum Islam pasal (3), dinyatakan bahwa tujuan perkawinan ialah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, nawaddah dan rahmah.<sup>27</sup>

Banyak ulama yang memberikan gambaran mengenai tujuan perkawinan dalam konsep yang berbeda, tergantung dari segi mana ulama tersebut memandang. Menurut Abdul Muhaimin As'ad bahwa tujuan perkawinan adalah menuruti perintah Allah dan mengharapakan ridha-Nya dan sunnah Rasul, demi memperoleh keturunan yang sah dan terpuji dalam masyarakat, dengan membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera serta penuh cinta kasih diantara suami isteri tersebut. Kemudian menurut Abdurrahman I Doi, bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan, sehingga dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah swt dan petunjuk Rasulullah saw.<sup>28</sup>

Selain itu menurut Imam Al-Ghazali seperti yang dikutip Rahman Ghazali bahwa tujuan perkawinan dibagi menjadi lima bagian yaitu:

a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan

Naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus. Dalam pandangan masyarakat awam bahwa kebahagiaan sebuah rumah tangga ditandai dengan hadirnya anak-anak yang merupakan buah hati dan belahan jiwa bagi setiap orang tua. Banyak rumah tangga yang kandas hanya karena

---

<sup>27</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, h. 286.

<sup>28</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 27-28.

ketidakhadiran buah hati. Padahal perceraian suatu perkara halal tetapi dibenci oleh Allah.

Nabi saw memberi tuntunan agar dalam memilih jodoh mengutamakan wanita yang subur:

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا قَالَ لَا ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَفَهَاةٌ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمَا أُمَمٌ (رواه أحمد)<sup>29</sup>

Artinya:

Dari Ma'qil bin yasar, ia berkata, "Telah datang seorang laki-laki kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian laki-laki tersebut berkata kepada Nabi SAW, 'Saya telah bertemu dengan seorang wanita yang cantik dan bernasab baik, akan tetapi wanita tersebut tidak dapat melahirkan, apakah saya menikahnya?' Nabi menjawab. 'Jangan.' Kemudian laki-laki tersebut datang lagi untuk kedua kalinya, dan Nabi juga melarangnya. Kemudian laki-laki tersebut datang lagi untuk yang ketiga kalinya, dan Nabi SAW menjawab, 'Nikahilah wanita yang banyak anak, karena aku akan bangga dengan banyaknya umatku.'<sup>30</sup>

Anak sebagai generasi penerus tidak hanya sebagai penyejuk mata tetapi menjadi investasi terhadap tambahan amal kebajikan amal bagi setiap orang tua diakhirat kelak, jika anaknya menjadi anak yang shaleh. Sebagaimana hadis nabi saw bahwa apabila anak manusia telah meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang shaleh.

b. Penyaluran syahwat dan penumpahan kasih sayang berdasarkan tanggung jawab

Kodrat manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai keinginan untuk berinteraksi antara laki-laki dengan perempuan, sebagaimana firman Allah Dalam QS.

Ali Imran/3: 14:

<sup>29</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*. Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* (Cet. V; Jakarta: Akbar Media, 2010), h. 262.

<sup>30</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*. Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, h. 262.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفُصَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ (14)

Terjemahnya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).<sup>31</sup>

Dalam Al-Quran dinyatakan bahwa antara pria dan wanita bagikan pakaian se bagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 187:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ (187)

Terjemahnya:

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka itu adalah pakaina bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka...<sup>32</sup>

Penyaluran cinta kasih di luar perkawinan tidak akan menghasilkan keharmonisan dan tanggung jawab karena berdasar pada kebebasan yang tidak terikat oleh suatu norma. Perkawinan mengikat kebebasan orang untuk mencurahkan cinta, kasih, dan sayangnya dan bertanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajiban.

#### c. Memelihara diri dari kerusakan

Ketenangan cinta dan kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak menyalurkannya pada jalan yang dibenarkan, yaitu perkawinan dapat menimbulkan kerusakan untuk dirinya, orang lain serta masyarakat. Nafsu yang terdapat dalam diri manusia cenderung mengajak pada hal-hal yang tidak di ridhai oleh Allah, sebagaimana dalam QS. Yusuf/12: 53:

<sup>31</sup>Departeman Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 3.

<sup>32</sup>Departeman Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 29.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Terjemahnya:

Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.<sup>33</sup>

d. Menimbulkan Kesungguhan Bertanggung Jawab dan Mencari Harta yang Halal

Dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang-orang yang belum berkeluarga dengan yang sudah berkeluarga sangat berbeda dalam rasa tanggung jawabnya dalam mencari rezeki serta dalam memanfaatkan rezeki yang diperolehnya. Tidak sedikit orang yang belum berkeluarga hanya berfikir untuk hari ini, soal hari esok adalah urusan nanti. Tetapi ketika sudah berkeluarga, maka akan berfikir cara untuk memenuhi kebutuhan dihari esok. Rasa tanggung jawab akan pemenuhan kebutuhan keluarga mendorong untuk mencari rezeki sebagai bekal hidup keluarga. Rumah tangga yang ditopang dengan pengamalan agama, jerih payah dalam usahanya memenuhi kebutuhan dapat digolongkan sebagai ibadah dalam arti luas. Dengan demikian, melalui perkawinan dapat terlahir semangat bekerja dan bertanggung jawab serta berusaha mencari rezeki yang halal.

e. Membangun rumah tangga dalam rangka membentuk masyarakat yang sejahtera berdasarkan cinta dan kasih sayang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berasyarakat yang terdiri dari unit-unit kecil bernama keluarga yang terbentuk melalui perkawinan. Manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman hidup dalam menjalani kehidupannya. Keluarga merupakan elemen penting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat. Ketengan dan ketentraman dapat tercipta tergantung dari tingkat

---

<sup>33</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 242.

keberhasilan suami isteri dalam membina rumah tangga yang harmonis. Allah menjadikan keluarga yang dibina melalui perkawinan agar tercipta sebuah ketenangan dan ketentraman serta mengembangkan cinta dan kasih sayang .

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Ruum/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>34</sup>

Tujuan nikah dapat pula ditinjau dari beberapa aspek:<sup>35</sup>

Secara fisiologis tujuan pernikahan yaitu: bahwa sebuah keluarga harus dapat menjadi:

- 1) Tempat semua anggota keluarga mendapatkan sarana berteduh yang baik dan nyaman.
- 2) Tempat semua anggota keluarga mendapatkan konsumsi makanan minuman yang memadai.
- 3) Tempat suami isteri dapat memenuhi kebutuh biologisnya.

Secara psikologis tujuan pernikahan yaitu bahwa sebuah keluarga harus:

- 1) Tempat semua anggota keluarga diterima keberadaannya secara wajar dan apa adanya.

<sup>34</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 406.

<sup>35</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 30-



- 2) Tempat semua anggota keluarga mendapat pengakuan secara wajar dan nyaman.
- 3) Tempat semua anggota keluarga mendapat dukungan psikologis bagi perkembangan jiwanya.
- 4) Basis pembentukan identitas, citra dan konsep diri para anggota keluarga.

Secara sosiologis tujuan pernikahan yaitu sebuah keluarga harus dapat menjadi:

- 1) Lingkungan pertama dan terbaik bagi segenap anggota keluarga.
- 2) Unit sosial terkecil yang menjembatani interaksi positif antara individu anggota keluarga dengan masyarakat sebagai unit sosial yang lebih besar.

## **B. Kafa'ah**

### **1. Definisi Kafa'ah**

*Kafa'ah* atau *kufu'* ialah serupa, seimbang, serasi.<sup>36</sup> Menurut istilah hukum Islam yang dimaksud dengan *kafa'ah* yaitu keseimbangan dan keserasian antara calon isteri dan calon suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melaksanakan perkawinan.<sup>37</sup>

Kemudian menurut Slamet Abidin dan Aminuddin seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Ghozali bahwa yang dimaksud dengan *kafa'ah* ialah laki-laki sebanding dengan calon isterinya, sama dalam kedudukan, sebanding dalam tingkat sosial dan sederajat dalam akhlak serta kekayaan. Jadi, tekanan dalam hal *kafa'ah* adalah keseimbangan, keharmonisan dan keserasian, terutama dalam hal agama, yaitu

---

<sup>36</sup>Djaman Nur, *Fiqh Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 76.

<sup>37</sup>Depag RI, "Ilmu Fiqh," dalam Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 96.

akhlak dan ibadah. Sebab kalau *kafa'ah* diartikan persamaan dalam hal harta, atau kebangsawanan, maka akan berarti terbentuknya kasta, sedangkan dalam Islam tidak dibenarkan adanya kasta, karena manusia di sisi Allah swt adalah sama. Hanya ketakwaannyalah yang membedakannya.<sup>38</sup>

*Kafa'ah* dalam perkawinan merupakan faktor yang dapat mendorong terciptanya kebahagiaan suami isteri, dan lebih menjamin keselamatan perempuan dari kegagalan atau kegoncangan rumah tangga.<sup>39</sup> *Kafa'ah* dianjurkan oleh Islam dalam memilih calon pendamping hidup, tetapi tidak menjadi syarat sah dalam suatu perkawinan.

## 2. Dasar Hukum *Kafa'ah*

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ  
(رواه ابن ماجه)<sup>40</sup>

Artinya:

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Pilihlah baik-baik (tempat) untuk sperma kalian, menikahlah kalian dengan yang sekufu" dan nikahkanlah (anak-anak perempuan kalian) kepada mereka (yang sekufu)'.<sup>41</sup>

Hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Imam Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw bersabda :

يَا عَلِي ثَلَاثَةٌ لَا تُؤَخَّرُهَا الصَّلَاةُ إِذَا أَتَيْتَ وَالْجَنَازَةُ إِذَا حَضَرْتَ وَالْأَيْمُ إِذَا وَجَدْتَ كُفُؤًا (رواه ترميد).<sup>42</sup>

<sup>38</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin dalam Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 96-97.

<sup>39</sup>Slamet Abidin dan Aminuddin dalam Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 97.

<sup>40</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 14.

<sup>41</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, h. 14.

<sup>42</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, h. 14.

Artinya:

Wahai Ali ada tiga perkara jika tiba waktunya tidak boleh ditunda-tunda: shalat jika telah masuk waktunya, jenazah jika telah hadir untuk dishalatkan dan wanita jika telah datang jodoh yang *sekufu* dengannya.<sup>43</sup>

Hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Jabir bin Abdillah al-Anshori Rasulullah saw bersabda :

<sup>44</sup> لَا يَزُوجُ النِّسَاءَ إِلَّا الْأَوْلِيَاءُ وَلَا يَزُوجُنْ مِنْ غَيْرِ الْأَكْفَاءِ. (رواه البيهقي)

Artinya :

Janganlah engkau menikahkan wanita kecuali dengan yang *sekufu* dan janganlah engkau mengawinkannya kecuali dengan izin walinya ...<sup>45</sup>

### 3. Ukuran *Kafa'ah*

Masalah *kafa'ah* yang perlu diperhatikan dan menjadi ukuran adalah sikap hidup yang lurus dan sopan bukan karena keturunan, pekerjaan, kekayaan, dan sebagainya. Seorang laki-laki yang shaleh walaupun dari keturunan rendah berhak menikah dengan perempuan yang berderajat tinggi. Laki-laki yang terpandang karena kedudukan dan kekayaan berhak menikah dengan perempuan yang memiliki derajat dan kemasyhuran yang tinggi. Begitu pula laki-laki yang fakir sekalipun, berhak dan boleh menikah dengan perempuan kaya-raya, asalkan laki-laki tersebut merupakan seorang muslim dan dapat menjauhkan diri dari meminta-minta serta tidak seorang pun walinya menghalangi atau menuntut pembatalan.<sup>46</sup>

Selain itu ada kerelaan dari walinya yang mengakadkan dari pihak perempuannya. Akan tetapi, jika laki-lakinya bukan dari golongan yang berbudi luhur dan jujur berarti tidak *sekufu* dengan perempuan yang shalihah. Bagi perempuan

<sup>43</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, h. 14.

<sup>44</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, h. 14.

<sup>45</sup>Kamil al Hayali, *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*, h. 14.

<sup>46</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 97.

shalihah jika dikawinkan oleh bapaknya dengan lai-laki fasik, kalau perempuannya masih gadis dan dipaksa oleh orang tuanya, maka perempuan tersebut boleh menuntut pembatalan.<sup>47</sup>

Mengenai ukuran *kafa'ah* ini, peneliti mengutip pendapat jumhur Ulama, terutama pendapat para Imam Mazhab seperti yang dikutip prof. Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng:

a. Golongan Hanafiyah berpendapat bahwa :

“Sesungguhnya *kafa'ah* adalah persamaan antara seorang calon (pengantin) laki-laki dengan seorang calon (penganti) wanita dalam beberapa masalah tertentu.”

Adapun persamaan yang dimaksud oleh golongan Hanafiyah yaitu:

- 1) Keturunan
- 2) Islam
- 3) Pekerjaan
- 4) Merdeka
- 5) Agama
- 6) Harta

Abu Hanifah mengatakan bahwa wajib para wali menyanggah perkawinan yang terjadi dengan tidak sekufu itu.

b. Golongan Malikiyah berpendapat bahwa:

“ *Kafa'ah* adalah sebanding dalam dua urusan:

- 1) Masalah agama (orang tersebut harus muslim yang tidak fasik).

---

<sup>47</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 98.

- 2) Calon pria bebas dari cacat yang besar dan dapat mengakibatkan wanita tersebut dapat melaksanakan hak khiyar atau pilihannya seperti: gila atau kusta.

Masalah harta, merdeka, keturunan dan pekerjaan merupakan pertimbangan saja, demikian pendapat Malikiyah.<sup>48</sup>

c. Golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa:

“*Kafa'ah* itu adalah dalam masalah tidak adanya aib. Kalau salah satu diantara calon pengantin ada aib, maka yang lain dapat membatalkan perkawinan atau fasakh. Yang perlu dipertimbangkan dalam masalah *kafa'ah* adalah keturunan, agama, merdeka dan pekerjaan.”

Al- Syafi'i menambahkan bahwa ketiadaan *kufu'* tidak mensahkan nikah, terkecuali jika terjadi dengan kerelaan perempuan dan para wali semua.<sup>49</sup>

d. Golongan Hanabilah

“Kriteria kesepadanan itu ada lima macam, meliputi kesepadanan dalam hal:

- 1) Kebangsaan
- 2) Agama
- 3) Kemerdekaan
- 4) Perusahaan, dan
- 5) Kekayaan

Dari beberapa pendapat Imam Mazhab di atas, dipahami bahwa *kafa'ah* dalam sebuah perkawinan menurut para Imam Mazhab merupakan suatu hal yang *urgen*,

---

<sup>48</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 54-55.

<sup>49</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 55.

sekali pun hal tersebut bukanlah syarat sah suatu perkawinan. Ibn Hazm berpendapat bahwa tidak harus *kafa'ah* dipertimbangkan dalam pernikahan. Tiap laki-laki muslim berhak menikah dengan wanita muslim sepanjang bukan seorang pezina. Orang Islam semua bersaudara, karena itu tidak diharamkan seorang laki-laki dari keturunan yang tidak *masyhur* kawin dengan seorang wanita keturunan Bani Hasyim. Seorang muslim yang *fasikh sekufu'* dengan wanita muslim yang fasik pula.<sup>50</sup>

Dalam prakteknya, Rasulullah SAW telah mengawinkan Zaenab binti Jahsy (bangsawan Arab) dengan Zayd (bekas budak Rasulullah) dan telah dikawinkan pula putri Zubayr bin “Abd al-Muthallib (suku Quraisy) dengan Miqdad (tukang samak kulit). Hal ini selaras dengan firman Allah surat al-Hujurat/49: 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُتْرَحَمُونَ. (10)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya setiap muslim adalah bersaudara”.<sup>51</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat diartikan bahwa semua muslim adalah bersaudara. Kata bersaudara menunjukkan arti bahwa setiap muslim mempunyai derajat yang sama termasuk dalam hal memilih dan menentukan pasangannya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mayoritas ulama mengakui keberadaan *kafa'ah* dalam perkawinan. Sementara mengenai Ibn Hazm, walaupun secara formal beliau tidak mengakui *kafa'ah* tapi secara substansial beliau mengakuinya, yakni dari segi agama.

---

<sup>50</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II*, h. 59.

<sup>51</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 516.

Menurut Moh. Anwar seperti yang dikutip oleh Choerudin dalam skripsinya yang berjudul “studi analisis terhadap pendapat imam alauddin al kasani tentang konsep *kafa'ah*” menyatakan faktor *kafa'ah* itu ada lima perkara, yaitu:

1) Kebangsaan dan kesukubangsaan.

Setiap suku bangsa itu mempunyai adat istiadat yang berbeda dengan suku lainnya yang kadang-kadang dapat menimbulkan salah paham.

2) Keagamaan.

Faktor ini sangat penting sekali, sebab faktor agama itu menyangkut keyakinan seseorang. Kalau berbeda agama antara suami istri itu sudah tentu sukar sekali akan tercapainya tujuan perkawinan.

3) Akhlak.

Faktor ini pun cukup penting, sebab faktor akhlak ini merupakan kebiasaan mengenai tingkah laku seseorang. Kalau yang seorang baik, shaleh, tukang beribadah. Sedangkan yang seorang lain sebaliknya, tentu tidak akan harmonis dalam rumah tangganya.

4) Keturunan.

Faktor keturunan pun tidak kurang pentingnya dalam mencapai tujuan perkawinan, sebab keturunan seseorang itu ada kalanya terus-menerus ke anak cucunya, seperti mengenai penyakit, kebiasaan dan sebagainya.

5) Pekerjaan antara kedua belah pihak.

Faktor ini pun dapat mempengaruhi akan keadaan rumah tangga seseorang, sebab kebiasaan seorang petani, pedagang, buruh, pendidik, pejabat, orang alim, tentu ada perbedaan antara satu dengan lainnya meskipun tidak begitu

mencolok, akan tetapi perlu diperhatikan sebelumnya. Demikian pula faktor kesehatan kedua belah pihak, dan kaya atau miskinnya.<sup>52</sup>

Hal senada diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa kendati *kafa'ah* bukan syarat sah sebuah perkawinan namun disaat yang sama kita harus memahami jika dewasa ini ada orang baik calon suami, calon isteri, maupu orang tua enggan kawin atau mengawinkan anaknya, kecuali dengan pasangan yang dinilinya berbobot dan berbibit, serta menekankan syarat kesetaraan dalam keturunan/kebangsawanan atau syarat lainnya. Bisa juga terdapat orang tua yang mensyaratkan bagi calon menantunya kemampuan materi, tingkat pendidikan atau keberadaan pada tempat tertentu.<sup>53</sup>

Tentu saja hal yang diungkapkan oleh Quraish Shihab tersebut sifatnya pribadi bukan atas nama agama. Hal tersebut merupakan hak bagi calon pengantin laki-laki atau perempuan ataupun orang tua yang tidak boleh diganggu gugat.

Al-Hafid juga berkomentar mengenai *kafa'ah* ini, sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Sabri Samin dan Andi Nurmaya Aroeng bahwa *kekufuan* dalam soal agama disepakati oleh para ulama mujtahidin. Komentar dari al- Hafid ini selaras dengan prinsip Islam bahwa pada dasarnya kedudukan manusia sama hanya takwa yang membedakannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat/49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (13)

Terjemahnya:

---

<sup>52</sup>Choerudin, Studi Analisis terhadap Pendapat Imam Alauddin al Kasani tentang Konsep *Kafa'ah*, *Skripsi*, <http://www.library.walisongo.ac.id>. pdf (11 April 2013), h. 21-22.

<sup>53</sup>M. Quraish Shihab. *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 349.



Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>54</sup>

Dari ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam pandangan Allah takwalah yang membedakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Bukan masalah kekayaan, kebangsawanan, kecantikan/ketampanan melainkan masalah agama

Rasulullah saw telah bersabda :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ ابْنِ وَثِيئَةَ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَاطَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرُوحَهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَدًا عَرِضٌ. (رواه ترميد)<sup>55</sup>

Artinya:

Jika datang kepadamu laki-laki yang agama dan akhlaknya kamu sukai, maka nikahilah dia jika kamu tidak berbuat demikian akan terjdilah fitnah, dan kerusakan yang terjadi hebat di dunia ini, lalu para sahabat bertanya” wahai Rasulullah bagaimana kalau sudah punya? Jawabnya jika datang kepadamu laki-laki yang akhlak dan agamanya kamu sukai, hendaklah engkau kawinkan dia, hendaklah engkau kawinkan.<sup>56</sup>

#### 4. Implikasi *Kafa'ah* terhadap Tercapainya Tujuan Perkawinan

Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan beberapa kriteria dalam memilih pasangan hidup yang ditetapkan oleh *Fuqaha*. Kriteria-kriteria tersebut merupakan syarat yang ideal, sebab faktor-faktor tersebut adalah sebagai jaminan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup berumah tangga. Namun setiap manusia tidak

<sup>54</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 517.

<sup>55</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Moh. Thalib, *Fikih Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 39.

<sup>56</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Moh. Thalib, *Fikih Sunnah* (Bandung: Alma'arif, 1993), h. 39.

ada yang sempurna, akan selalu ada celah kekurangannya, sehingga jarang sekali ditemukan seorang calon suami atau calon istri ideal yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut secara menyeluruh. Apabila kriteria tersebut tidak dimiliki dan didapati secara keseluruhan, maka kriteria yang diutamakan adalah agama. Karena perkawinan yang dilakukan oleh orang yang berbeda agama mempunyai kemungkinan kegagalan yang lebih besar daripada yang seagama.<sup>57</sup> Pendapat ini dikuatkan oleh pendapat M. Quraish Syihab di dalam bukunya yang berjudul *Wawasan al-Qur'an*, bahwa perbedaan tingkat pendidikan, budaya dan agama antara suami istri seringkali memicu konflik yang mengarah pada kegagalan.<sup>58</sup>

Persoalan agama merupakan salah satu pertimbangan yang wajib ditaati dalam pernikahan. Bahkan dalam UU No I tahun 1974 Pasal 2 ayat 1 disebutkan: “Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”.<sup>59</sup> Dalam sisi yang lain, memang faktor agama juga merupakan satu-satunya yang menjadi kesepakatan dan titik temu dari pendapat tentang kriteria *kafa'ah* oleh semua Madzhab. Penentuan *kafa'ah* dari segi agama juga bisa dikaitkan dengan tujuan pernikahan itu sendiri. Tujuan pernikahan menurut Islam secara garis besarnya adalah: (1) untuk mendapatkan ketenangan hidup, (2) untuk menjaga kehormatan diri dan pandangan mata, (3) untuk mendapatkan keturunan. Di samping itu, pernikahan menurut Islam juga bertujuan memperluas dan mempererat hubungan kekeluargaan, serta membangun masa depan individu, keluarga, dan masyarakat yang

---

<sup>57</sup>Nasaruddin Latif, *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), h. 101.

<sup>58</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1999), h. 197.

<sup>59</sup>Muhammad Amin Sumah, *Hukum Keluarga Islam DI Dunia Islam*, h. 229.

lebih baik. Dalam Undang-Undang Perkawinan (UU NO 1 /1974), tujuan perkawinan dalam Pasal (1) sebagai rangkaian dari pengertian perkawinan, yakni : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>60</sup>

Dengan demikian, jika dilihat dari tujuan pernikahan tersebut, *kafa'ah* dalam pernikahan dapat mendukung tercapainya tujuan pernikahan. Latar belakang diterapkannya konsep *kafa'ah* dalam pernikahan bertujuan untuk menghindari terjadinya krisis yang dapat melanda kehidupan rumah tangga. Tujuan pernikahan dapat tercapai apabila kerjasama antara suami dan istri berjalan dengan baik sehingga tercipta suasana damai, aman dan sejahtera.

Tujuan pernikahan bisa tercapai tidak mutlak karena faktor *kekufuan* semata, tetapi hal tersebut sebagai penopang utama dan faktor agamalah dan akhlak yang mulia yang jauh lebih penting dan lebih diutamakan.



---

<sup>60</sup>Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam DI Dunia Islam*, h. 229.

### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis menempuh metode sebagai berikut:

### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena kajian penelitian ini merupakan bagian dari wacana kajian tentang sosiologi hukum (*law as it is in society*). Lokasi penelitian ini tepatnya di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

### **B. Metode Pendekatan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

1. Berhubung penelitian ini adalah penelitian lapangan maka teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dengan mengkaji fakta-fakta dilapangan serta menelaah pula berbagai referensi yang relevan dengan masalah yang akan diteliti sebagai penunjang.
2. Pendekatan syar'i yaitu pendekatan yang lebih condong kepada penggalian hukum-hukum suatu agama, hukum Islam pada khususnya yang berpedoman pada al-Qur'an dan hadis (sunnah Nabi).

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasi sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh dari responden melalui wawancara yang dilakukan kepada beberapa pihak secara langsung serta observasi langsung yang ditemukan penulis di lapangan.<sup>1</sup>

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber untuk melengkapi penelitian. Data sekunder diperoleh dalam bentuk sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan berbagai organisasi atau perusahaan atau berbagai jurnal dan penelitian lain yang telah dilaksanakan sebelumnya.<sup>2</sup>

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif. Data yang dikumpulkan bersumber dari data primer yang didapatkan setelah penelitian serta data sekunder sebagai penunjang dalam hal ini beberapa sumber referensi (buku-buku dan lain sebagainya yang relevan).

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik:

#### 1. *Library research* ( studi kepustakaan)

*Library research* ( studi kepustakaan) yakni penelitian ini dengan melakukan penelitian kepustakaan yaitu menggunakan dan mengutip buku dan pembahasan yang sesuai dengan penulisan ini. Dalam melakukan kutipan atau menggunakan metode ini, penulis menggunakan dua jenis kutipan yaitu kutipan langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung adalah dengan memindahkan seluruh atau sebagian pembahasan yang sesuai dengan penulisan tanpa mengubah redaksi kalimat.

---

<sup>1</sup>Uma Sukarna. *Metode Analisis Data* (Jakarta: kencana, 2007), h. 25.

<sup>2</sup>Uma Sukarna. *Metode Analisis Data*, h. 26.

Sedangkan kutipan tidak langsung dengan menggunakan redaksi kalimat yang berbeda tetapi memiliki substansi yang sama.

## 2. *Field research*

*Field research* adalah penelitian lapangan yang bertujuan langsung melakukan kontak dengan objek penelitian. Mencari informasi langsung melalui objek penelitian. Beberapa teknik *field research* antara lain:

### a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dengan jalan turun langsung ke lapangan mengamati objek secara langsung guna mendapatkan data yang lebih jelas. Observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan observasi ini penulis menggunakan alat bantu untuk mempermudah observasi di lapangan yaitu buku catatan sehingga seluruh data-data yang diperoleh di lapangan melalui observasi ini dapat langsung dicatat.

### b. *Interview* atau wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yang telah dipersiapkan sebelum turun ke lapangan sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan seperti rekaman, kutipan materi dan berbagai bahan referensi lain yang berada di lokasi penelitian dan dibutuhkan untuk memperoleh data yang valid.

#### d. Instrumen Penelitian

Tolak ukur keberhasilan penelitian juga tergantung pada instrument yang di gunakan. Oleh karena itu untuk penelitian lapangan atau *field research* yang meliputi observasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam, dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

#### E. Metode Pengolahan dan Analisis data

Untuk menganalisis data yang terkumpul guna memperoleh kesimpulan yang valid, maka digunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif. Adapun teknis dan interpretasi data yang digunakan yaitu:

1. Reduksi data (seleksi data), yang prosesnya dilakukan sepanjang penelitian berlangsung dan penulisan laporan. Penulis mengolah data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.
2. Sajian data, dengan berusaha menampilkan data yang dikumpulkan. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan penelitian dengan memaparkannya secara umum kemudian menjelaskannya secara spesifik.
3. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih

merupakan kesimpulan sementara yang akan berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.<sup>3</sup>



---

<sup>3</sup>Abdul Kadir, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data* (Makassar: tp. 2012), h. 4.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### ***A. Selayang Pandang lokasi penelitian Kondisi Geografis<sup>1</sup>***

Kelurahan Sidenre terletak di ibu kota Kecamatan Binamu dengan luas wilayah 2,63 km<sup>2</sup>. Kelurahan Sidenre bila ditinjau dari letaknya, maka kelurahan ini memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Empoang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Empoang Kota.
4. Sebelah Barat dengan Kelurahan Empoang.

Kelurahan Sidenre terdiri atas empat lingkungan, yaitu:

1. Lingkungan Sidenre.
2. Lingkungan Bosalia.
3. Lingkungan Kunjung Mange Barat.
4. Lingkungan Kunjung Mange Timur.

Dari keseluruhan luas wilayah kelurahan Sidenre terdiri atas :

- |                        |                        |
|------------------------|------------------------|
| 1. Lahan permukiman    | : 0,2 km <sup>2</sup>  |
| 2. Pekuburan           | : 0,05 km <sup>2</sup> |
| 3. Pekarangan          | : 0,64 km <sup>2</sup> |
| 4. Lahan taman         | : 0,02 km <sup>2</sup> |
| 5. Lahan perkantoran   | : 0,45 km <sup>2</sup> |
| 6. Prasarana lain-lain | : 1,27 km <sup>2</sup> |

---

<sup>1</sup>Data diperoleh dari kantor Kelurahan Sidenre.

Mata pencaharian masyarakat umumnya petani. Adapun dari segi agama 100% menganut Agama Islam, sedangkan dari segi kelembagaan di bidang pendidikan, kelurahan Sidenre memiliki 1 unit Madrasah Ibtidaiyah, 1 unit SD, 1 unit Mts dan 1 unit Madrasah Aliyah, sedangkan kelembagaan non pendidikan terdiri dari lembaga/organisasi masyarakat seperti, Karang Taruna.

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di kelurahan sidenre terdiri dari 1 unit Poskeslu sedangkan tenaga kesehatan terdiri dari satu orang bidan serta dua orang tenaga pendamping. Adapun sarana olahraga di Kelurahan Sidenre terdiri dari 1 unit lapangan futsal dan 4 buah mesjid sebagai sarana ibadah.

Di kelurahan ini dihuni sekitar 72 kepala keluarga (KK) yang secara keseluruhan merupakan keturunan Sayyid al Aidid. Adapun rinciannya yaitu di Lingkungan Bosalia terdiri dari 45 kepala keluarga, di Lingkungan Sidenre sekitar 10 kepala keluarga, di Lingkungan Kunjung Mange Barat sekitar 7 kepala keluarga dan di Lingkungan Kunjung Mange Barat sekitar 10 kepala keluarga.

***B. Analisis Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.***

1. Sistem Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Masyarakat Sayyid merupakan golongan masyarakat yang memiliki garis keturunan dari Rasulullah saw.<sup>2</sup> Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto ini bergelar Tuan untuk anak laki-laki dan Syarifah untuk anak perempuan. Sayyid di daerah ini bermarga al Aidid.

---

<sup>2</sup>Syp. Tuan Iompo ( 55 tahun), Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 27 Juni 2014.

Perkawinan merupakan suatu hal yang ditempuh untuk meneruskan keturunan. Begitu halnya dengan masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Masyarakat Sayyid pada daerah ini memiliki tradisi perkawinan tersendiri yang telah berlaku secara turun temurun dan telah mengakar pada kehidupan masyarakat dan sulit untuk diubah karena telah mendarah daging pada setiap generasi.

Pada umumnya masyarakat Sidenre menganut dua jenis perkawinan tidak terkecuali masyarakat Sayyid, yaitu:

a. Perkawinan dengan peminangan

Bentuk perkawinan peminangan ini berlaku umum bagi seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai strata sosial. Bagi wanita Sayyid khususnya, perkawinan peminangan bisa terlaksana ketika laki-laki yang meminangnya berasal dari keturunan yang sama atau dalam kata lain *siratang* (sepadan atau sekufu).

b. Perkawinan dengan “Annyala”

*Annyala* artinya berbuat salah, artinya seseorang melakukan pelanggaran terhadap adat perkawinan dengan cara minggat. Perkawinan *annyala* biasanya terjadi ketika si laki-laki dan si gadis tidak mendapat restu dari keluarganya, khususnya dari orang tuanya, entah dari salah satu pihak ataupun dari kedua belah pihak. Khusus bagi masyarakat Sayyid, perkawinan *annyala* dapat terjadi ketika si gadis adalah seorang keturunan Sayyid sedangkan si laki-laki merupakan non Sayyid, dengan kata lain si gadis dan si laki-laki tidak *siratang*/tidak sekufu.

Dalam sistem perkawinan masyarakat Sayyid, pada umumnya sama dengan sistem perkawinan yang dianut masyarakat Sidenre. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan sistem perkawinan masyarakat Sayyid adalah sebagai berikut:

### 1) Pemilihan jodoh

Di dalam mencari jodoh masyarakat Sayyid memiliki persyaratan yang menjadi pertimbangan di dalam menentukan jodoh, yaitu faktor *patturunanna* (keturunan), yaitu antara calon isteri dan calon suami harus dari keturunan yang sama (sama strata sosial) dan faktor *agamana* (agama), Muslim dan Muslimah adalah syarat mutlak menjadi kriteria calon suami isteri. Salah satu tradisinya yang terkenal ialah melarang para wanita-wanita Sayyid untuk menikah dengan yang bukan Sayyid, alasannya untuk menjaga dan melindungi kemurnian nasab. Sementara untuk anak laki-laknya dibebaskan untuk memilih siapa saja yang dikehendaknya untuk dipersunting.

Selain itu, perempuan Sayyid di wilayah ini tidak diperbolehkan pula menikah dengan Sayyid dari marga lain. Hal ini berbeda dengan marga lain yang membolehkan perempuan Syarifah untuk menikah dengan Sayyid dari marga lainnya. Hal ini didasarkan pada sebuah keyakinan bahwa Sayyid dari marga al Aidid lebih tinggi kedudukannya dibandingkan dengan Sayyid dari marga lainnya serta satu-satunya marga yang memiliki garis keturunan langsung dengan Rasulullah saw.<sup>3</sup>

Kemudian faktor-faktor lain yang menjadi pertimbangan tetapi bukan sebagai sebuah syarat yaitu faktor *kakalumanyangana* (kekayaan), *kacaradekanna*, yaitu kemampuan yang dimiliki termasuk jenjang pendidikan bagi calon suami, *kagambaranna* (kecantikan/ketampanan) dan faktor *jama-jamanna* (pekerjaan). Faktor-faktor ini tidak hanya menjadi pertimbangan bagi masyarakat Sayyid saja, tetapi dianut oleh masyarakat Sidenre secara umum.

---

<sup>3</sup>Muhammad Nur ( 39 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 28 Juni 2014.

## 2) Peminangan

Peminangan dilakukan melalui fase:<sup>4</sup>

### a) *Accini'*

*Accini'* artinya melakukan observasi atau penjajakan terhadap perempuan sebelum *niboya* (dilamar). *Accini* ini dimaksudkan untuk mengetahui seluk beluk tentang perempuan yang hendak dilamar. Menurut Hj. Syarifah Madinah karaeng Bau bahwa dewasa ini proses *accini'* biasanya tidak dilakukan lagi karena pihak yang hendak menikah sudah terikat hubungan yang namanya pacaran.

### b) *Mange jangang-jangang*

*Mange jangang-jangang* artinya mengutus seorang kepercayaan keluarga perempuan untuk melakukan pembicaraan rahasia dengan orang tua perempuan tentang keinginan orang tua laki-laki untuk melamar anak perempuannya. Jika maksud kedatangan utusan tersebut, maka akan dilanjutkan dengan pelamaran secara formal yaitu *mange assuro'*.

## 3) *Mange Assuro*

*Mange assuro* biasa juga disebut *mange a'boya* berarti melamar secara resmi. Peminangan secara formal ini dihadiri oleh perwakilan keluarga dari kedua belah pihak yang jumlahnya lebih banyak dari proses sebelumnya. Pada saat *mange assuro* dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan *doe' balanja/doe' pappanaik, sunrang*, serta waktu untuk akad nikah. Jika pada saat itu belum ada kesepakatan waktu maka selang beberapa hari kemudian pihak keluarga laki-laki kembali bertemu dengan

---

<sup>4</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 26 Juli 2014.

keluarga perempuan untuk membicarakan kepastian waktu akad nikah serta waktu untuk resepsi yang dikenal dengan *appa'nassa*. Setelah ada kesepakatan, maka keluarga kedua belah pihak mulai *a'buritta* (menyampaikan berita) tentang perkawinan kepada kerabat-kerabatnya.<sup>5</sup>

4) *Appanai' leko*<sup>6</sup>

*Appanai leko* dikenal juga dengan istilah *appanai' balanja*. Uang belanja yang dibawa pada proses ini besar kecilnya tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak pada saat proses *carita barang*. Uang belanja untuk masyarakat Sayyid tidak berbeda dengan masyarakat Kabupaten Jeneponto pada umumnya yang cenderung besar jika dibanding dengan etnik lain di Indonesia misalnya etnik Jawa, karena masyarakat di Kabupaten Jeneponto mengenal *pa'matoang*. *Pa'matoang* merupakan pemberian pakaian dari keluarga pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki mulai dari orang tua pengantin laki-laki beserta saudara-saudaranya, saudara kandung pengantin laki-laki, serta kakek dan nenek kandung pengantin laki-laki. Pakaian yang dibawa terdiri dari sarung, baju, songkok, serta kudung. Pakaian tersebut biasanya diletakkan di dalam sebuah lemari pakaian. Selain pakaian dan lemari dibawa pula *kappara'* atau tas pakaian yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah keluarga yang akan diberi *pa'matoang*.

Selain uang belanja, dibawa pula *cingkarra* yaitu berupa emas yang diletakkan pada patuk atau leher ayam yang terbuat dari sarung sutera. Untuk

---

<sup>5</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 26 Juli 2014.

<sup>6</sup> Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 26 Juli 2014.

masyarakat Sayyid besar emas yang dibawa ketika *appanai' balanja* minimal lima atau enam gram, hal ini berbeda dengan masyarakat Jeneponto pada umumnya yang tidak menentukan besar kecilnya ukuran emas yang akan dijadikan *cingkarra*. Selain itu, terdapat beberapa perlengkapan calon pengantin perempuan mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut, *kasalingang baine* yang ditempatkan dalam *kappara*, dibawa juga *bosara* yang berisi *dodoro'*, *baje'* serta buah-buahan. Bagi masyarakat Sayyid jumlah *bosara* yang dibawa pada saat *appanai' leko'* sebanyak 12 buah, hal ini sama dengan masyarakat kalangan bangsawan yang ada di Jeneponto. Berbeda halnya bagi masyarakat bukan turunan *karaeng*/bangsawan yang hanya 6 *bosara*.

Pada saat *appanaik leko'*, dibawa juga sebuah perahu yang pada umumnya terbuat dari sarung batik, tetapi bagi kalangan Sayyid perahu tersebut terbuat dari *lipa' sa'be* (sarung sutera) serta seperangkat alat shalat dan sebuah Al-Qur'an.

Menjelang hari pernikahan dibunyikan *assung* (lesung) yang pemainnya memakai baju *bodo*, upacara ini disebut *appa'dekko*. Upacara *appa'dekko* ini dirangkaikan dengan *pamanca* (pencak silat). Masyarakat Sayyid menggelar kedua upacara ini selama tiga hari yang diiringi dengan tabuhan gendang.

##### 5) *Korontigi*

Bagi kalangan masyarakat Sayyid tiga hari menjelang hari pernikahan diadakan upacara *korontigi* selama tiga malam berturut-turut. *A'korontigi* merupakan upacara membubuhi daun pacar yang telah dihaluskan pada kuku calon pengantin perempuan. Upacara *korontigi* ini diiringi dengan tabuhan *ganrang* (gendang), *dengkang* (gong) dan *ana' baccing*.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 26 Juli 2014.

6) Ijab qabul<sup>8</sup>

Ijab qabul atau akad nikah merupakan inti dari suatu perkawinan. Pada detik-detik ijab qabul terkadang pengantin perempuan memegang kunci lemari dengan harapan hati suaminya terkunci untuk perempuan lain. Pada hari atau malam ijab qabul pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan ditemani oleh kerabat-kerabatnya, disertakan pula kampu yang berisi sunrang, kelapa, pare bulere sebanyak sembilan, sebelas atau tiga belas helai, serta satu buah gula merah. *Sunrang* bagi masyarakat kalangan Sayyid biasanya berupa tanah, uang atau emas. *Sunrang* tersebut digendong oleh seorang anak laki-laki yang memakai pakaian adat.

Salah satu tradisi pada masyarakat Sayyid yaitu ketika menjelang rumah pengantin perempuan, maka rombongan pengantin laki-laki disambut dengan *rate'* (*nirateki*), hal ini tidak berlaku bagi masyarakat non Sayyid. Kemudian ketika rombongan pengantin sudah di muka tangga maka, pengantin laki-laki dijemput oleh seorang perempuan diambang pintu sambil melantunkan syair *pakkio bunting* dalam bahasa Makassar sambil menabur beras ke arah pengantin laki-laki.

Adapun syair *pakkio bunting* yang sering digunakan yaitu:

*Bunting nai' mako mae*

*Riballa matoangnu*

*Matoang kasi-asinu*

*Ipara kalumanyyannu*

*Nu mana'-mana' unti Jawa*

*Nu bija-bija pacco*

---

<sup>8</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 26 Juli 2014.



Setelah acara *pakkio bunting* maka rombongan pengantin laki-laki memasuki rumah dan menyerahkan uang *pallawa* sebagai simbol pembuka pintu untuk memasuki rumah perempuan. Selesai ijab qabul dilanjutkan dengan *anjappu ubung* yaitu yaitu mempertemukan pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan, tetapi sebelum memasuki kamar pengantin perempuan pengantin laki-laki harus membayar uang pembuka pintu yang jumlahnya tidak ditentukan. Setelah acara *anjappu ubung*, kedua pengantin keluar menuju tempat persandingan. Kemudian, biasanya pada hari ijab qabul tersebut keluarga dari pengantin laki-laki melakukan acara *allakka*, yaitu menjemput pengantin perempuan untuk menemui mertua dari pihak pengantin laki-laki.

7) *Anggannakki bangngi*

Setelah resmi menjadi suami isteri, maka si isteri bersilaturahmi kepada keluarga besar si suami, yang dikenal dengan *anggannakki bangngi*. Si isteri *anggannakki bangngi* ditemani oleh beberapa kerabatnya dengan membawa beberapa makanan seperti *baje'*, *dodoro'*, *burasa'* serta *tumpi*.<sup>9</sup>

8) *Nibalangngang*

*Nibalangngang* merupakan proses dimana keluarga si suami memberi sejumlah perabot rumah tangga kepada si isteri, mulai dari piring, gelas, panci, cangkir, kulkas, *pa'dinging* dan lain sebagainya. Khusus dari orang tua si suami biasanya memberikan sebuah *tobang* (tempat beras) lengkap dengan isinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 26 Juli 2014.

<sup>10</sup>Syarifah Madinah Karaeng Bau ( 64 tahun), Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 26 Juli 2014.

2. Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

*Kafa'ah* dalam masyarakat Sayyid dikenal dengan *singkamma*, *sincera'na siratang*,<sup>11</sup> dalam artian persamaan keturunan, antara calon mempelai perempuan dengan calon mempelai laki-laki, hal tersebut berlaku bagi golongan Syarifah yang hendak menikah. Menurut Tuan Lompo bahwa hal yang menjadi tolok ukur utama untuk melihat *siratang* atau tidaknya seseorang untuk menikahi golongan Syarifah ialah faktor keturunan dan agama termasuk di dalamnya *ampe-ampe*, yaitu harus memiliki akhlak atau *ampe-ampe* yang bagus dan harus berasal dari keturunan Sayyid al Aidid. Antara faktor akhlak dan keturunan merupakan dua hal yang berbanding lurus.<sup>12</sup> Hal ini senada dengan responden lain yang memaparkan bahwa pada dasarnya hal yang diutamakan untuk menerima sebuah lamaran atau pinangan ialah faktor agamanya (muslim atau bukan), serta keturunannya yaitu harus keturunan Sayyid yang bermarga al Aidid.<sup>13</sup> Dengan demikian, syarat utama yang harus terpenuhi bagi laki-laki yang akan melamar seorang Syarifah ialah harus beragama Islam dan keturunan Sayyid yang bermarga al Aidid. Oleh karenanya, dua syarat tersebut harus terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka tidak ada jalan untuk mempersunting wanita Sayyid. Namun, tidak ditemukan keterangan tertulis alasan mengapa hanya faktor keturunan dan faktor agama saja yang dijadikan patokan dalam menerima pinangan.

---

<sup>11</sup>Tuan Lalo' (40 tahun), Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 28 Juni 2014.

<sup>12</sup>Syp. Tuan Lompo (55 tahun) Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 27 Juni 2014.

<sup>13</sup>St. Syarifah Syahri (26 tahun) Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 27 Juni 2014.

Menurut Tuan Lalo' bahwa faktor *sekufu* nasab dalam perkawinan masyarakat Sayyid merupakan sebuah syarat yang harus terpenuhi sebelum melangsungkan pernikahan dan merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.<sup>14</sup> Hal ini akan tetap berlaku untuk selamanya, karena terdapat sebuah keyakinan dalam masyarakat Sayyid al Aidid bahwa ketika seorang Syarifah mampu menjaga dirinya untuk tidak menikah dengan non Sayyid ataupun dari Sayyid non al Aidid maka ganjarannya kelak dihari akhir yaitu surga yang di dalamnya terpenuhi semua hal yang diinginkan. Namun, sebaliknya ketika seorang Syarifah menikah dengan laki-laki yang tidak sekufu, maka ganjarannya adalah neraka Jahannam yang paling bawah.<sup>15</sup>

Tuan Lalo' juga mengutip dari buku dengan judul “ Sekitar Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syari'ahnya” yang disusun oleh Idrus Alwi Almasyhur, bahwa seorang Sayyid diwajibkan untuk memelihara keturunan Rasulullah saw, jika ada seseorang yang tidak memelihara hak keturunan Rasulullah saw (Syarifah) tersebut, maka ketahuilah bahwa orang tersebut tidak akan mendapat syafa'at dari Rasulullah saw, sebagaimana hadits beliau yang diriwayatkan oleh Thabrani, Al-Hakim dan Rafi'i .

فَاتَّهَمُ عَشْرَتِي خُلِقُوا مِنْ طِينَتِي وَرَزَقُوا فَهَمِي وَ عَلِمِي فَوَيْلٌ لِّلْمُكَدِّ بَيْنَ بَعْضِهِمْ مِنْ أُمَّتِي الْقَا طِعِينَ  
مِنْهُمْ صَلَاتِي لَا أَنْزَلَهُمُ اللَّهُ شَفَاعَتِي

Artinya:

... maka mereka itu keturunannku diciptakan (oleh Allah) dari darah dagingku dan dikaruniai pengertian serta pengetahuanku. Celakalah (neraka wail) bagi orang dari ummatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan

<sup>14</sup>Tuan Lalo' (43 tahun) Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 28 Juni 2014.

<sup>15</sup>Syarifah Marwati (34 tahun) Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 28 Juni 2014.

hubunganku dari mereka. Kepada mereka itu Allah tidak akan menurunkan syafa'atku.<sup>16</sup>

Dari hadis ini dipahami oleh masyarakat Sayyid bahwa keturunan Nabi saw akan terputus hubungannya dengan Nabi saw, jika terjadi perkawinan antara Syarifah dengan lelaki yang nasabnya tidak menyambung kepada Nabi saw. Karena anak dari perkawinan Syarifah dengan lelaki yang bukan keturunan Rasulullah saw, adalah bukan seorang Sayyid (bukan keturunan Rasulullah saw). Dan jika Syarifah tersebut melahirkan anak yang bukan dari hasil perkawinan dengan seorang sayyid, maka putuslah hubungan nasab anak tersebut dengan Rasulullah saw, dan nasab anak tersebut berlainan dengan nasab ibunya yang bernasab kepada Rasulullah saw. Dan inilah yang dimaksud dengan pemutusan hubungan dengan Rasulullah saw. Dan jika telah terjadi pemutusan hubungan tersebut, maka menurut hadis di atas Nabi Muhammad tidak akan memberi syafa'atnya kepada orang yang memutuskan hubungan keturunannya kepada Rasulullah saw.<sup>17</sup> Hal inilah yang menjadi dasar dari masyarakat Sayyid untuk mempertahankan sistem perkawinan yang diyakininya secara turun temurun.

### 3. Dampak Penerapan *Kafa'ah* Bagi Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Dari penelitian penulis, terlihat bahwa penerapan *kafaah* nasab bagi masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto telah membawa dampak positif maupun negatif terhadap masyarakat, khususnya bagi masyarakat kalangan Sayyid itu sendiri, yaitu:

---

<sup>16</sup>Idrus Alwi almasyhur. *Sekitar Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syari'ahnya* (Jakarta: Yayasan Almustarsyidin, 2002). h. 68-69.

<sup>17</sup>Tuan Lalo' (43 tahun) Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 28 Juni 2014.

- a. Hubungan kekeluargaan di antara sesama Sayyid semakin erat. Hal ini dikarenakan mereka menikah dengan marga yang sama. Selain itu karakter keluarga besar dari kedua belah pihak sudah tidak asing bagi keduanya.
- b. Tidak sedikit Syarifah yang menjadi perawan tua, entah menikah dalam usia yang tidak ideal lagi (*bangko*) ataupun tidak menikah sampai akhir hayat.<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan bukan karena tidak ada laki-laki yang tertarik tetapi karena sang Syarifah menunggu Sayyid yang sekufu datang untuk mempersuntingnya. Hal ini serupa dengan pernyataan tuan Lompo bahwa “*tala anggappa panai’na, panaunna tong isse*”.<sup>19</sup> Maksudnya ialah Jika seorang Syarifah tidak mendapatkan jodoh dalam usia muda, maka bisa saja menikah ketika usia sudah tidak muda lagi.
- c. Ketika ada Syarifah yang nekad menikah dengan non Sayyid atau Sayyid non al Aidid maka otomatis Syarifah tersebut akan terputus hubungan silaturahmi dengan keluarga besarnya dan dianggap telah meninggal dunia dan tidak diakui anak cucunya kelak. Hal ini senada dengan keterangan dari Kanari dg Sunggu “*Bija lau ammumba, bija batu tallang*”<sup>20</sup> Umar Muhdor Syahab dalam bukunya yang berjudul “Tuntutan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kafa’ahnya” mengatakan bahwa manakala wanita-wanita dari anak keturunan Al-Hasan dan Al-Husein (syara’if) menikah dengan laki-laki yang tidak berhubungan nasab dengan Rasulullah saw, maka untuk anak-anaknya nanti jelas terputus hubungan nasabnya dengan Rasulullah saw, yang mana ini dapat juga berarti:

---

<sup>18</sup>Mukhtar Tiro (50 tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara, Sidenre, 27 Juni 2014.

<sup>19</sup>Syp. Tuan Lompo (55 tahun) Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 27 Juni 2014.

<sup>20</sup>Kanari Dg Sunggu (53 tahun) Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 27 Juni 2014.

- 1) Tindakan wanita-wanita tersebut merupakan tindakan yang menghinakan diri, secara tidak langsung menunjukkan ketidaksukaannya terhadap status kemuliaan nasabnya, tidak bersyukur atas karunia Allah swt, yang tanpa diminta dan tidak bisa diminta oleh siapapun, hanya dengan takdir saja bisa mendapatkannya.
  - 2) Ia berkhianat terhadap amanah Allah swt, dari Rasul-Nya guna menjaga tali kefamilian dengan Rasulullah saw, dan tidak beramanah menyampaikan kepada anak-anaknya agar dapat bersambung nasabnya dengan Rasulullah saw.
  - 3) Ia dikatakan menjaga amanah bila memeliharanya, menempatkan semestinya dan termasuk pula harus menampilkan Syara'if menjadi sosok keteladanan yang diharapkan Rasulullah saw, bagi umatnya yang tidak terlepas dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.
  - 4) Tindakan laki-laki yang menikahnya atau wali yang merestui dan membiarkannya, merupakan suatu keberanian dan kelancangan dalam melanggar serta memutuskan hubungan nasabnya yang mulia dan ini juga termasuk sikap menentang ancaman Allah swt melalui Rasul-Nya. Disamping itu hal tersebut dapat menyakiti hati Rasulullah saw.<sup>21</sup>
- d. Ketika ada Syarifah yang menikah dengan non Sayyid, maka pelaku serta keluarganya terkhusus orang tua dan saudara-saudaranya dianggap “*ammere*” artinya orang yang terbuang.<sup>22</sup> Alasannya karena kesucian dari keturunannya

---

<sup>21</sup>Umar Muhdor Syahab. *Tuntunan dan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kafa'ahnya* (Jakarta: Yayasan Nusantara, 1999), h. 32.

<sup>22</sup>Kanari Dg Sunggu (53 tahun) Keturunan Sayyid, *Wawancara*, Sidenre, 27 Juni 2014.

sudah tercemar sehingga keluarga besarnya yang masih terjaga kesucian dari kesayyidannya tidak diperbolehkan untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga yang *ammere*. Hal ini diperkuat dari keterangan dari Syarifah Marwati bahwa keluarga dari *ammere* ini dianggap *mate tompo' lino*, artinya dianggap sebagai mayat yang hidup di muka bumi ini.<sup>23</sup>

#### 4. Tinjauan Hukum Islam terhadap Konsep *Kafa'ah* Masyarakat Sayyid di Kelurahan Sidenre, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto.

Pemilihan jodoh sangat *urgen* sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Karena dengan melalui fase ini kedua pihak yang hendak menikah dapat memberikan penilaian dan pertimbangan secara cermat mengenai bakal calon pendamping hidupnya kelak dalam mengarungi bahtera rumah tangga, yang pada akhirnya dapat mengambil kesimpulan untuk selanjutnya menjadi sebuah keputusan layak tidaknya kedua belah pihak yang hendak menikah untuk melangsungkan ijab qabul, begitu pun dengan masyarakat Sayyid. Dalam pemilihan jodoh ini dua hal yang sangat penting untuk diperhatikan yang berkaitan dengan *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid, yaitu nasab dan agama termasuk di dalamnya akhlak (*ampe-ampe*).

Mengenai faktor agama, Imam Malik berpendapat bahwa ukuran *kafa'ah* hanya dalam agama.<sup>24</sup> Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah saw:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا آتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَأَنْكِحُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ. (رواه أترمذی).<sup>16</sup>

<sup>23</sup>Syarifah Marwati (34 tahun) Keturunan Sayyid, Wawancara, Sidenre, 28 Juni 2014.

<sup>24</sup>Syaikh al- 'Allamah Muhammad. Rahmah al- Ummah fi IKhtilaf al-A'imma. Terj. 'Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqih Empat Mazhab* (Bandung: Hasyimi, 2012), h. 197.

Artinya:

Jika datang kepadamu laki-laki yang agama dan akhlaknya kamu sukai maka nikahkanlah dia, jika kamu tidak berbuat demikian akan terjadi fitnah dan kerusakan yang terjadi hebat di bumi ini.<sup>26</sup>

Faktor agama berkaitan erat dengan dengan akhlak (*ampe-ampe*). Pendamping hidup yang memiliki *ampe-ampe* yang baik (*akhlakul karimah*), diharapkan dapat membimbing keluarganya agar terhindar dari api neraka. Sebagaimana dalam QS. At Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَرَةُ.... (6)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.<sup>27</sup>

Persoalan *kafa'ah* dalam agama ditemukan pula dalam UU No.1/1974 Pasal 2 dan KHI Pasal 61. Pada pasal-pasal tersebut, kriteria *kafa'ah* hanya ditetapkan dalam hal agama saja. Adapun agama yang dimaksud adalah agama dalam arti kepercayaan atau keyakinan, yakni antara Muslim dan non Muslim dan bukan dalam hal keshalehan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama.

Telah disebutkan dalam al-Qur'an mengenai kesesuaian pasangan perkawinan bagi kaum mukmin. Dari ayat-ayatnya dapat diketahui bahwa *kafa'ah* tidak menyangkut sama sekali tentang urusan nasab akan tetapi menyangkut persoalan keagamaan (termasuk akhlak) semata sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

<sup>25</sup>Djaman Nur. *Fiqih Munakahat* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), h. 78.

<sup>26</sup>Djaman Nur. *Fiqih Munakahat*, h. 78.

<sup>27</sup>Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: PT. Syamil Quran, 2005), h. 560.



Hal ini dapat dilihat dari perbuatan Nabi saw yang mengawinkan Zainab yang berasal dari kalangan Bani Hasyim dengan bekas budak beliau, Zaid bin Harits. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada tuntutan *kafa'ah* dalam hal nasab.<sup>28</sup>

Para fuqaha berbeda pendapat tentang faktor nasab (keturunan), apakah termasuk dalam pengertian *kafa'ah* atau tidak. Menurut pendapat yang terkenal dari Imam Malik bahwa dibolehkan menikah dengan hamba sahaya Arab dasarnya ialah QS. Al-Hujurat ayat 13 tersebut. Akan tetapi perkawinan antara hamba sahaya tersebut terdapat dua pendapat:

- a. Jika hamba sahaya berkulit putih kawin dengan wanita merdeka maka perkawinannya kufu'.
- b. Jika perkawinan dengan hamba sahaya berkulit hitam dengan wanita merdeka maka perkawinannya tidak sekufu' dan merupakan aib.<sup>29</sup>

Kemudian menurut Sufyan ats-Tsauri dan Imam Ahmad berpendapat bahwa wanita arab tidak boleh menikah dengan hamba sahaya. Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa wanita Quraisy tidak boleh kawin kecuali dengan laki-laki Quraisy dan wanita Arab tidak boleh kawin kecuali dengan laki-laki Arab pula. Perbedaan pendapat ini disebabkan pendapat mereka tentang pengertian dari sabda Nabi saw:

“Wanita itu dinikahi karena agamanya, kecantikannya, hartanya, dan ketutunannya. Maka carilah wanita yang taat kepada agama, niscaya akan beruntung.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Sabri Samin dan Andi Nurmay Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 60.

<sup>29</sup>Idrus Alwi almasysyur. *Sekitar Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syari'ahnya* (Jakarta: Yayasan Almustarsyidin, 2002), h. 30.

<sup>30</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 99.

Segolongan fuqaha ada yang memahami bahwa faktor agama sajalah yang dijadikan pertimbangan. Demikian itu karena didasarkan kepada sabda Nabi saw:...maka carilah wanita yang taat kepada agama. Segolongan yang lain berpendapat bahwa faktor nasab sama kedudukannya dengan faktor agama, demikian pula faktor kekayaan. Dan tidak ada yang keluar dari ijma', bahwa kecantikan tidak termasuk dalam lingkup kafa'ah.<sup>31</sup>

Konsep masyarakat Sayyid tentang kriteria *kafa'ah* ini memiliki kecenderungan untuk mendasarkan konsep *kafa'ah*nya pada faktor nasab atau latar belakang keturunan. Kemudian pandangan bahwa laki-laki Sayyid dibebaskan untuk memilih calon pendamping hidupnya kemudian Syarifah hanya boleh menikah jika yang akan mempersuntingnya berasal dari keturunan yang sama tampaknya tidak sejalan dengan prinsip persamaan yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13.

Pada umumnya masyarakat Islam menjadikan status sosial/nasab lebih penting dari pada pilihan individual. Tetapi tuntunan syariat tidak diragukan lagi, bahwa pilihan individuallah yang lebih penting. Menurut al-Qur'an setiap laki-laki beriman dapat menikahi perempuan beriman tanpa membedakan status sosialnya, al-Qur'an membuat pernyataan normatif mengenai hal ini. Namun, di dalam fiqih ditemukan bahwa konsep status sosial perempuan itu merupakan faktor penting dalam pernikahannya dengan seorang laki-laki.

---

<sup>31</sup>Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, h. 100.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Sistem perkawinan masyarakat Sayyid tidak begitu berbeda dengan sistem perkawinan yang dianut masyarakat Sidenre ataupun masyarakat di Kabupaten Jeneponto secara umum. Mulai dari pemilihan jodoh, peminangan, *mange assuro*, *appanaik leko'*, *korontigi*, ijab qabul, *anggannakki bangngi*, hingga *nibalangngang*. Hanya saja dalam hal memilih jodoh, kalangan Sayyid menganut sistem tersendiri yaitu wanita Sayyid hanya boleh menikah dengan laki-laki Sayyid pula dan harus berasal dari marga yang sama. Kemudian bagi laki-laki Sayyid dibebaskan menikah dengan perempuan dari kalangan sayyid ataupun non Sayyid.
2. Konsep *kafa'ah* dalam perkawinan masyarakat Sayyid mencakup dua hal yang sangat penting dan menjadi syarat sebelum melangkah kejenjang pernikahan yaitu harus berasal dari keturunan yang sama serta marga yang sama, kemudian harus seagama termasuk memiliki *ampe-ampe baji* artinya memiliki akhlak mulia.
3. Hukum Islam dalam permasalahan *kafa'ah* terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mazhab. Namun semua tetap mendasarkan pada faktor

agama yang diharuskan pada kesepadanan dalam perkawinan selain faktor yang lain (nasab, kemerdekaan, pekerjaan, kekayaan). Namun dalam konsep *kafa'ah* menurut masyarakat Sayyid dalam analisa hukum Islam terhadap konsep *kafa'ah* masyarakat Sayyid ini ada kesesuaian dengan hukum Islam karena dengan adanya *kafa'ah* menjadi pertimbangan dalam membina kehidupan rumah tangga dengan melihat kriteria tersebut. Hal ini didasarkan pada setiap sistem hukum yang tidak akan mengabaikan konteks sosial. Hanya saja masyarakat Sayyid menjadikan faktor nasab berbanding lurus dengan faktor agama sehingga antara faktor agama dan faktor nasab ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka implikasi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam sistem perkawinan, persoalan nasab hendaknya tidak menjadi penghalang bagi dua insan yang hendak mengarungi bahtera rumah tangga, asalkan calon mempelainya adalah seorang muslim yang memiliki *akhlakul karimah*.
2. Konsep *kafa'ah* hendaknya dipahami dan dikembalikan pada tujuan awalnya yakni untuk mencapai keluarga yang sakinah *mawaddah* dan *warahmah*, agar tidak terjadi kesenjangan sosial dalam masyarakat.

3. Perlunya merelevansikan hukum yang berkaitan dengan konsep *kafa'ah* dalam fiqih munakahat dengan *kafa'ah* yang berlaku dalam suatu komunitas masyarakat serta perkembangan zaman.



## DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'anul Karim.

Ahmad, Abd. Kadir. "*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*". Makalah yang disajikan pada Pelatihan Penulisan di UIN Alauddin, Makassar, 11 Oktober 2012.

Ash Shiddieqy, Hasbi. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990.

al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*. Terj. Abdul Rosyad Siddiq, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* Cet. V; Jakarta: Akbar Media, 2010.

al- Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Beirut: Darul Kitabul Ilmiah. 1992.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Syaamil Cipta Indonesia, 2005.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2010.

Hasan, Ali. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Jakarta: Siraja, 2006.

Al-Hayali, Kamil. *Solusi Islam dalam Konflik Rumah Tangga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Hosen, Ibrahim. *Fiqh Perbandingan*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Jamil. Muh. Jamal. *Korelasi Hukum Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Inpres No. 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Mahalli, Ahmad Mudjab dan Ahmad Rodhi Hasbullah. *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Munakahat dan Muamalah*. Jakarta: Kencana, 2004.

Al-Masyhur, Idrus Alwi. *Sekitar Kafa'ah Syarifah dan Dasar Hukum Syari'ahnya*. Jakarta: Yayasan Almustarsyidin, 2002.

Muhammad, Syaikh al- 'Allamah. Rahmah al- Ummah fi IKhtilaf al-A'immah. Terj. 'Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqh Empat Mazhab*. Bandung: Hasyimi, 2012.

Mujib, Abdul. *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Nur, Djaman. *Fiqh Munakahat*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.

Maloko, M. Thahir. *Dinamika Hukum dalam Perkawinan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Mawaddah, "Konsep Kafa'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Analisis Pendapat M. Quraish Shihab, *Skripsi*. Makassar: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin, 2012.

Musafak, "Konsep Kafa'ah dalam pernikahan Studi Pemikiran Mazhab Hanafi", *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. 2010.

- Ni'mah, Lathifatun. "Konsep Kafa'ah dalam Hukum Islam Studi Pemikiran Sayyid Sabiq dalam kitab fiqh sunnah" *Skripsi*, Yogyakarta: Fak. Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Pamungkas. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)*, Surabaya: Giri Surya, t. th.
- Rifa'i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th.
- Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Terj. Moh. Thalib, *Fikih Sunnah*. Bandung: Alma'arif. 1993.
- Saleh, Hasan. *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Samin, Sabri dan Andi Nurmaya Aroeng. *Fikih II*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Setiawan, Ebta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia off line*. <http://ebsoft.web.id>. (21 Juni 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- , *Pengantin Al-Quran Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Sukarna, Uma. *Metode Analisis Data*. Jakarta: kencana. 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Syhab, Umar Muhdor. *Tuntunan dan Tanggung Jawab terhadap Ahlul Bait dan Kafa'ahnya*. Jakarta: Yayasan Nusantara, 1999.
- Syabraeni, Andi. *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press. 2013.
- Umar, Husein. *Metode Penulisan Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001.